



**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL
TERHADAP KINERJA PERDANGANGAN
INTERNASIONAL DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**SULISNA DEWI SIREGAR
1815210059**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP KINERJA
PERDANGANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA

NAMA : SULISNA DEWI SIREGAR
N.P.M : 1815210059
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 21 Februari 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

PEMBIMBING II



Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SULISNA DEWI SIREGAR
NPM : 1815210059
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-I (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL
TERHADAP KINERJA PERDANGANGAN
INTERNASIONAL DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2024

Ya

taan



(SULISNA DEWI SIREGAR)
1815210059

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sulisna Dewi Siregar
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 19 Maret 2001
NPM : 1815210059
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : JL SEKATA LK XII No. 55 Kota Medan

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Februari 2024

Yang membuat pernyataan



(Sulisna Dewi Siregar)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dan hubungan kebijakan moneter dan fiskal dalam perdagangan internasional di Indonesia, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi yang di timbulkan dan kebijakan mana yang paling berpengaruh terhadap perdagangan internasional di Indonesia, melalui kebijakan moneter variabel yang digunakan adalah kurs dan inflasi, melalui kebijakan fiskal variabel yang digunakan adalah pengeluaran pemerintah, Penerimaan Pemerintah dan Investasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kuantitatif untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat data sekunder yaitu data yang bersumber dari sumber yang ada yakni melalui website bank Indonesia, Badan Pusat Statistik dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Vector Autoregressive* (VAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek kebijakan fiskal melalui variabel investasi diketahui lebih berpengaruh terhadap perdagangan internasional di Indonesia sedangkan jangka menengah dan Panjang kebijakan moneter lebih berpengaruh terhadap perdagangan internasional di Indonesia. Adapun kesimpulan yang peneliti dapat simpulkan adalah kebijakan moneter dan fiskal melalui variabel Neraca Perdagangan, Pengeluaran Pemerintah, Penerimaan Pemerintah, Inflasi, Investasi dan Kurs saling berkontribusi satu dengan yang lain. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah pemerintah diharapkan lebih optimalisasi dana pengeluaran pemerintah sehingga dana tersebut dapat di investasikan dan diharapkan pemerintah dapat menjaga laju pertumbuhan inflasi sehingga pertumbuhan ekonomi tetap bertumbuh dengan baik.

Kata kunci : Neraca Perdagangan, Pengeluaran Pemerintah, Penerimaan Pemerintah, Inflasi

ABSTRACT

In this thesis the researcher aims to find out how the influence and relationship between monetary and fiscal policy in international trade in Indonesia, this research also aims to find out how the interactions that arise and which policies have the most influence on international trade in Indonesia, through monetary policy the variables used are the exchange rate and inflation, through fiscal policy the variables used are government spending, government revenues and investment. This type of research is quantitative associative research to determine the relationship or influence of two or more variables. The data source used in this research is secondary data, namely data sourced from existing sources, namely through the websites of Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics and the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia. , the method used in this research is the Vector Autoregressive (VAR) method. The research results show that in the short term fiscal policy through the investment variable is known to have more influence on international trade in Indonesia, while in the medium and long term monetary policy has more influence on international trade in Indonesia. The conclusion that researchers can conclude is that monetary and fiscal policies through the Trade Balance, Government Expenditure, Government Revenue, Inflation, Investment and Exchange Rate variables contribute to each other. The suggestion that can be conveyed is that the government is expected to further optimize government expenditure funds so that these funds can be invested and it is hoped that the government can maintain the rate of inflation growth so that economic growth continues to grow well.

Keywords: Trade Balance, Government Expenditure, Government Revenue, Inflation

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PENGARUH KEBIJAKAN MONETER DAN FISKAL TERHADAP KINERJA PERDANGANGAN INTERNASIONAL DI INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. E Rusiadi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Zata Hasyiyati, S.E., M.AppEc., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Wahyu Indah Sari S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terima kasih tak terhingga atas segala ilmu yang baik lagi bermanfaat bagi penulis.
7. Kepada seluruh keluargaku, Bapak, Ibu, serta seluruh kakak dan adik saya yang senantiasa mengalirkan semangatnya.

8. Kepada seluruh sahabat, teman dan rekan Kerja di Universitas Pembangunan Panca Budi, Terima kasih atas motivasi yang selalu mengalir, semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.

Medan, Februari 2024
Penulis,

SULISNA DEWI SIREGAR
NPM. 1815210059

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A . Latar Belakang Masalah	1
B . Identifikasi Masalah.....	12
C . Batasan Masalah	13
D . Rumusan Masalah	13
E . Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	14
F . Keaslian Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A . Landasan Teori	16
B . Penelitian Terdahulu	40
C . Kerangka Konseptual	43
D . Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A . Pendekatan Penelitian.....	48
B . Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
C . Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional	49
D . Jenis Dan Sumber Data	50
E . Teknik Pengumpulan Data.....	50
F . Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A . Perkembangan Variabel Penelitian.....	61
B . Hasil Penelitian.....	67
C . Pembahasan	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A . Kesimpulan.....	102
B . Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kondisi Pertumbuhan Neraca Perdagangan di Indonesia Tahun 2010 s/d 2022	4
Tabel 1.2 : Pertumbuhan Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2010 s/d 2022.....	8
Tabel 1.3 : Pengeluaran Pemerintah di Indonesia 2010 s/d 2022.....	10
Tabel 1.4 : Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan.....	15
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 : Skedul Proses Penelitian	49
Tabel 3.2 : Definisi Operasional Variabel	49
Tabel 3.3 : Jenis dan Sumber Data.....	50
Tabel 4.1 : Perkembangan Variabel Kurs, Inflasi dan Neraca Perdagangan di Indonesia.....	63
Tabel 4.2 : Perkembangan Variabel Penerimaan Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Indonesia	65
Tabel 4.3 : Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Unit Pada Level	68
Tabel 4.4 : Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Unit Pada 1 st difference	68
Tabel 4.5 : Hasil Uji Kointegrasi Johansen	69
Tabel 4.6 : Hasil Uji Kausalitas Granger	70
Tabel 4.7 : Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur.....	72
Tabel 4.8 : Hasil Uji Panjang Lag 1	74
Tabel 4.9 : Hasil Uji Panjang Lag 2.....	74
Tabel 4.10 : Hasil Output VAR.....	75
Tabel 4.11 : Hasil Estimasi VAR	71
Tabel 4.12 : Hasil Analisis VAR	78
Tabel 4.13 : Impulse Response Function BOT	81
Tabel 4.14 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function BOT	81
Tabel 4.15 : Impulse Response Function INF	82
Tabel 4.16 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function INF	82
Tabel 4.17 : Impulse Response Function GOV	83
Tabel 4.18 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function GOV	83

Tabel 4.19 : Impulse Response Function INVES	84
Tabel 4.20 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function INVES.....	84
Tabel 4.21 : Impulse Response Function KURS	85
Tabel 4.22 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function KURS	86
Tabel 4.23 : Impulse Response Function TAX.....	87
Tabel 4.24 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function TAX	87
Tabel 4.25 : Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of BOT	88
Tabel 4.26 : Rekomendasi Kebijakan Untuk BOT	89
Tabel 4.27 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function INF	89
Tabel 4.28 : Rekomendasi Kebijakan Untuk INF.....	90
Tabel 4.29 : Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of GOV	91
Tabel 4.30 : Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV	91
Tabel 4.31 : Ringkasan Hasil Impulse Response Function INVES.....	92
Tabel 4.32 : Rekomendasi Kebijakan Untuk INVES	93
Tabel 4.33 : Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of KURS	93
Tabel 4.34 : Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS	94
Tabel 4.35 : Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of TAX	94
Tabel 4.36 : Rekomendasi Kebijakan Untuk TAX	95
Tabel 4.37 : Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia	96
Tabel 4. 34 : Optimalisasi Kebijakan melalui Variabel Penelitian	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kondisi Pertumbuhan Neraca Perdagangan di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022	5
Gambar 1.2: Laju Pertumbuhan Inflasi di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022.....	8
Gambar 1.3: Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022.....	10
Gambar 1.3: Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022.....	10
Gambar 2.1: Keseimbangan Kurva IS* dan Kurva LM* (Mundell – Flamming).	20
Gambar 2.2: Kerangka Konseptual (VAR) : Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional	46
Gambar 4.1: Perkembangan Variabel Kurs, Inflasi dan Neraca Perdagangan di Indonesia.....	64
Gambar 4.2: Perkembangan Variabel Penerimaan Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Indonesia.....	66
Gambar 4.3: Hasil Uji Stabilitas Lag Strukture	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabulasi Olahan Data (VAR)	109
Lampiran 2 : Hasil Uji Stasioneritas Pada Level	110
Lampiran 3 : Hasil Uji Stasioneritas Pada Level	110
Lampiran 4 : Uji Kointegrasi Jhon hansen	110
Lampiran 5 : Uji Kasualitas Greger (Granger's Casuality Test).....	111
Lampiran 6 : Uji Lang Struktur VAR	112
Lampiran 7 : Penetapan Log Optimal	113
Lampiran.8 : Model VAR (Vector Auto Regresion)	113
Lampiran.9 : Model Impluse Response Function (IRF)	114
Lampiran 10 : Model Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan moneter merupakan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro. Kebijakan moneter ditujukan untuk mendukung tercapainya sasaran ekonomi makro, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Iswardono, 1997). Kebijakan moneter bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terdapat interdependensi terhadap berbagai variabel dalam perekonomian.

Di satu sisi, kebijakan moneter banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam perekonomian, di sisi lain kebijakan moneter secara langsung juga memengaruhi kondisi moneter dan keuangan yang pada gilirannya akan membawa pengaruh terhadap kondisi sektor riil atau sektor nyata.

Implementasi kebijakan moneter tidak dapat dilakukan secara terpisah dari kebijakan ekonomi makro lainnya, seperti kebijakan fiskal, kebijakan sektoral, dan kebijakan lainnya. Semuanya mengarah pada pencapaian suatu tujuan akhir, yakni kesejahteraan sosial masyarakat atau *social welfare*. Secara keseluruhan, kebijakan fiskal yang merupakan suatu kebijakan yang terkait dengan anggaran pemerintah, bersama-sama dengan kebijakan moneter mempengaruhi sisi permintaan (*demand side*) dalam perekonomian, kebijakan sektoral seperti kebijakan di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, tenaga kerja, dan lain-lain, memengaruhi sisi penawaran (*supply side*) dari perekonomian.

Kebijakan - kebijakan yang diterapkan secara bersama-sama dapat saja memberikan pengaruh dengan arah yang saling bertentangan sehingga saling memperlemah. Hal ini disebut sebagai benturan kebijakan atau *policy conflict*. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi makro secara optimal, pada umumnya diterapkan suatu bauran kebijakan atau *policy mix* yang terkoordinasi antara suatu kebijakan dengan kebijakan lainnya.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, demi mendukung penurunan tingkat defisit, pemerintah selalu menjaga defisit kumulatif APBN dan APBD berada dalam batas yang telah ditetapkan yaitu di bawah 3%. Melalui APBN pemerintah berkewajiban untuk menjalankan peran dan fungsi sentral kebijakan fiskal agar stabilitas kinerja dari anggaran pendapatan dan belanja negara berada dalam kondisi baik dengan melakukan optimalisasi pendapatan negara dengan target penerimaan perpajakan yang realistis berdasarkan basis data terkini, pemerintah juga akan melakukan efisiensi belanja negara serta penguatan terhadap kualitas belanja negara untuk mendukung pembangunan ekonomi nasional dan melakukan efisiensi pembiayaan anggaran untuk mendorong keseimbangan primer menuju ke arah yang positif (Kementerian Keuangan RI, 2019).

Perdagangan internasional mempunyai arti yang sangat penting bagi suatu negara, tak terkecuali bagi Indonesia. Melalui perdagangan internasional dapat diraih banyak manfaat, baik manfaat langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah dengan adanya spesialisasi, suatu negara dapat mengeksport komoditi yang ia produksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Negara akan memperoleh keuntungan secara langsung melalui kenaikan

pendapatan nasional dan pada akhirnya akan menaikkan laju *output* dan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat tidak langsung dari perdagangan internasional diantaranya adalah Perdagangan internasional membantu mempertukarkan barang atau barang yang mempunyai pertumbuhan rendah dengan barang-barang luar negeri yang mempunyai kemampuan pertumbuhan yang tinggi, Sebagai sarana pemasukan gagasan, kemampuan, dan keterampilan yang merupakan perangsang bagi peningkatan teknologi, dan Perdagangan internasional memberikan dasar bagi pemasukan modal asing. Jika tidak ada perdagangan internasional, modal tidak akan mengalir dari negara maju ke negara sedang berkembang (Jhingan, 2003). Semua transaksi perdagangan internasional yang terjadi di suatu negara, terangkum dalam neraca perdagangan (*trade balance*) yang terdiri dari komponen ekspor dan impor barang dan jasa.

Kondisi neraca perdagangan yang defisit seringkali dijadikan indikator buruknya perekonomian suatu Negara. Hal ini tidak sepenuhnya benar karena neraca perdagangan tidak memiliki suatu kondisi ideal. Untuk dapat menyatakan kondisi neraca perdagangan yang defisit sebagai hal yang buruk atau baik sangatlah relatif terhadap kondisi perekonomian baik itu domestik maupun internasional. Sebagai salah satu Negara yang menganut sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia saat ini, suatu negara tidak akan lepas dari kegiatan perekonomian internasional. Kondisi perekonomian suatu Negara, khususnya dalam hal perdagangan internasional, dapat diketahui dengan melihat neraca perdagangan tersebut.

Neraca perdagangan yaitu salah satu instrumen dalam neraca pembayaran yang menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu Negara. Data-data yang ada dalam neraca perdagangan dapat menunjukkan tidak hanya kondisi tetapi kinerja ekspor dan impor suatu Negara (Salvatore, Theory and Problem of Micro Economic Theory, 2004).

Neraca perdagangan dapat melihat beberapa kondisi. Kondisi pertama yaitu kondisi surplus. Neraca perdagangan dikatakan surplus jika jumlah ekspor suatu Negara lebih besar dari jumlah impornya. Neraca perdagangan dikatakan defisit ketika jumlah impor suatu Negara lebih besar dari jumlah ekspornya (Mankiw, 2006). Namun, apabila kondisi neraca perdagangan *defisit* terjadi secara terus menerus maka hal tersebut perlu diperhatikan karena dapat mengindikasikan buruknya kondisi perekonomian terutama dalam hal kinerja ekspor.

Berikut ini terakhir pertumbuhan neraca perdangan internasional di Indonesia.

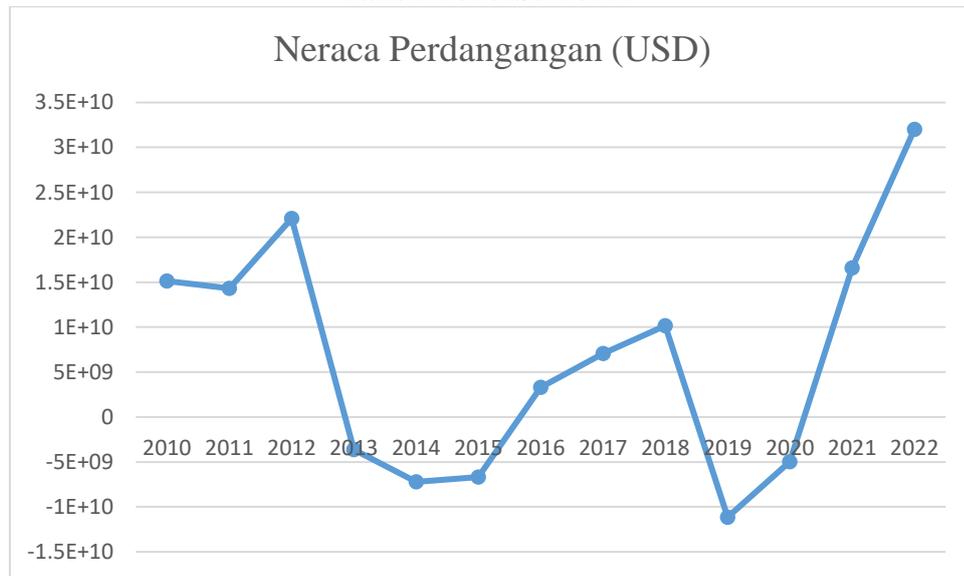
**Tabel 1.1: Kondisi Pertumbuhan Neraca Perdagangan di Indonesia
Tahun 2010 s/d 2022**

Tahun	Neraca Perdagangan
2010	17,471,008,751.78
2011	5,383,772,872.48
2012	22,098,243,949.29
2013	-3,617,699,099.05
2014	-7,210,947,471.84
2015	-6,665,132,936.41
2016	3,294,646,505.24
2017	7,051,011,915.68
2018	10,147,166,697.56
2019	-11,139,964,477.38
2020	-4,976,882,661.86
2021	16,592,271,694.48
2022	32,010,921,557.55

Sumber Data : <https://www.worldbank.org>

Di olah : oleh penulis, (2023)

Gambar 1.1 : Kondisi Pertumbuhan Neraca Perdagangan di Indonesia Tahun 2010 s/d 2022.



Sumber Data : Tabel 1.1

Di olah : oleh penulis, (2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 maka dapat kita ketahui kondisi perkembangan neraca perdangan di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 sampai dengan 2015 mengalami defisit dimana pengeluaran lebih tinggi di bandingkan pemasukan masuk ketahun selanjutnya 2016 sampai dengan 2018 posisi neraca perdangan Indonesia mengalami surplus hal ini sangat bagus terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan tetapi pada tahun 2018 mengalami defisit tertinggi dari tahun – tahun sebelumnya ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi neraca perdangan seperti melemahnya nilai mata uang Indonesia ataupun laju inflasi yang tinggi. Tiga tahun terakhir 2020 sampai dengan 2022 kondisi neraca perdangan di Indonesia sangat baik dari tahun – tahun selanjutnya diiringi dengan pertumbuhan dan laju inflasi yang stabil pada pemerintahan saat ini.

Ekspor Indonesia pada bulan Desember 2022 tercatat sebesar USD23,83 miliar, melanjutkan kinerja positif dengan tumbuh sebesar 6,58% (yoy) dan 26,07%

(ytd). Secara bulanan (mtm), ekspor Desember 2022 menurun tipis sebesar 1,1% (mtm) bila dibandingkan dengan bulan November yang tercatat sebesar USD24,09 miliar. “Angka ekspor mencatatkan sedikit penurunan jika dibandingkan dengan bulan lalu seiring penurunan PMI Manufaktur beberapa negara mitra dagang utama yang terus berkontraksi. Namun secara year on year, ekspor masih tumbuh positif didukung ekspor komoditas unggulan seperti bahan bakar mineral, produk sawit, serta besi dan baja,” ujar Kepala Badan Kebijakan Fiskal, Febrio Kacaribu.

Ekspor nonmigas bulan Desember 2022 mencapai USD22,35 miliar, naik 4,99% (yoy) atau turun 2,73% (mtm). Penurunan terbesar ekspor nonmigas di bulan Desember 2022 terjadi pada komoditas bahan bakar mineral sebesar USD483,1 juta (9,44%), sedangkan peningkatan terbesar ekspor nonmigas terjadi pada nikel dan produk olahannya sebesar USD220,0 juta (41,50%). Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari s.d Desember 2022 mencapai USD291,98 miliar atau naik 26,07% dibanding periode yang sama pada tahun 2021. Sementara itu, ekspor nonmigas mencapai USD275,96 miliar atau naik 25,80%. Berdasarkan sektor, pada periode Januari hingga Desember 2022, ekspor hasil tambang dan lainnya mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 71,22%, diikuti kenaikan ekspor nonmigas hasil 6arallel pengolahan 16,45% dan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan 10,52%.

Di sisi lain, impor bulan Desember 2022 tercatat sebesar USD19,94 miliar atau naik 5,16% dibandingkan periode bulan November 2022 yang tercatat sebesar USD18,96 miliar. Kenaikan ini seiring peningkatan PMI manufaktur Indonesia yang masih ekspansif (Desember 2022: 50,9; November 2022: 50,3). Komoditas utama impor Indonesia selama tahun 2022 masih didominasi oleh impor bahan

baku/penolong dan barang modal seperti mesin dan peralatan mekanis, mesin dan peralatan elektrik, kendaraan dan bagiannya. Hal ini menunjukkan ekonomi 7arallel masih dalam tren pemulihan.

Dengan perkembangan ekspor-impor tersebut, neraca perdagangan bulan Desember 2022 mencatatkan surplus sebesar USD3,89 miliar dan melanjutkan tren surplus selama 32 bulan berturut-turut sejak bulan Mei 2020. Secara kumulatif, total surplus periode Januari hingga Desember 2022 mencapai USD54,46 miliar, naik cukup tinggi jika dibandingkan periode Januari s.d Desember 2021 yakni USD35,42 miliar. “Neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2022 mencatatkan surplus tertinggi dalam sejarah yakni sebesar USD54,46 miliar. Secara keseluruhan, kinerja ekspor tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2022,” tutup Febrio. Ke depan, Pemerintah akan mewaspadaikan risiko penurunan permintaan ekspor dari negara mitra utama dagang yakni Amerika Serikat, Tiongkok, Uni Eropa, dan Jepang seiring menurunnya indeks PMI manufaktur negaranegara tersebut. Di sisi lain, Pemerintah secara 7arallel juga terus mengembangkan ekspor ke negara lain seperti India dan negara-negara ASEAN.

Salah satu instrument kebijakan Moneter yaitu melalui variabel Inflasi, diartikan sebagai kenaikan harga – harga suatu barang secara terus menerus yang secara langsung berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sasaran dari kebijakan moneter melalui Inflasi adalah untuk menjaga stabilitas harga dari suatu barang, ketidakstabilan Inflasi akan berdampak pada setiap sektor dalam perekonomian di Indonesia.

Berikut ini tabel dan grafik laju pertumbuhan Inflasi di di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2022, yakni 10 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

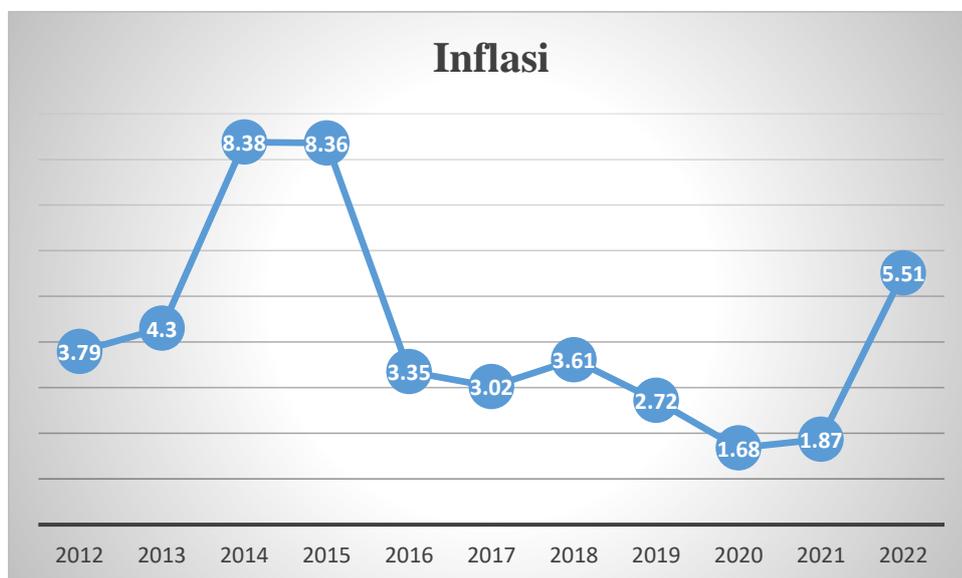
Tabel 1.2: Laju Pertumbuhan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022

Tahun	Inflasi
2012	3.79
2013	4.3
2014	8.38
2015	8.36
2016	3.35
2017	3.02
2018	3.61
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87
2022	5.51

Sumber Data : [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)

Di olah : oleh penulis, (2023)

Tabel 1.2: Laju Pertumbuhan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012 s/d 2022



Berdasarkan Tabel 1.2 dan gambar 1.2 di atas maka dapat disimpulkan tingkat inflasi di Indonesia mengalami Fluktuasi, kenaikan dan penurunan di Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2022. Inflasi terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar

1.68 persen (%) sedangkan tingkat Inflasi tertinggi tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,36 persen (%) yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama di mana pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2021 inflasi di Indonesia mengalami penurunan yaitu sebesar 3,35 persen (%) menjadi sebesar 3,02 persen (%). Pada tahun-tahun berikutnya sampai dengan tahun 2022 inflasi di Indonesia mengalami peningkatan.

Walaupun inflasi di Indonesia mengalami peningkatan, tetapi tetap bisa di kendalikan dikarenakan inflasi di Indonesia termasuk kategori inflasi yang rendah yaitu rata-rata di bawah 10 persen. Hal ini dikarenakan pemerintah otoritas moneter dapat mengatur inflasi tersebut sehingga inflasi dapat terkendali.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian dan variabel-variabel makro ekonomi suatu negara. Sehingga dibutuhkan suatu kebijakan agar nilai tukar rupiah tetap stabil dan tidak terdepresiasi. Kebijakan yang tepat tidak dapat ditetapkan begitu saja tanpa mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan pada nilai tukar.

Pada tahun 2022 tingkat Inflasi di Indonesia sebesar 5.51 persen (%) mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya adapun faktor dari kenaikan tingkat inflasi di Indonesia adalah kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak), BBM berdampak terhadap kenaikan Inflasi karena Indonesia merupakan negara kepulauan untuk mendistribusikan barang di perlukan transportasi darat, laut dan udara.

Salah satu kebijakan fiskal yaitu pengeluaran pemerintah, diartikan sebagai penggunaan uang dan sumberdaya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan

negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan. Berikut ini tabel dan grafik pengeluaran pemerintah di Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2022, yakni 10 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3: Pengeluaran Pemerintah di Indonesia
Tahun 2012 s/d 2022**

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rupiah)
2012	1 491 410,20
2013	1 650 563,70
2014	1 777 182,80
2015	1 806 515,20
2016	1 864 275,10
2017	2 007 351,80
2018	2 213 117,80
2019	2 309 287,30
2020	2 595 481,10
2021	2 697 237,00
2022	2 714 155,72

Sumber Data : [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)

Di olah : oleh penulis, (2023)

**Gambar 1. 3 : Pengeluaran Pemerintah di Indonesia
Tahun 2012 s/d 2022**



Sumber Data : Tabel 1.3

Di olah : oleh penulis, (2023)

Berdasarkan Tabel 1.3 dan Gambar 1.3 maka dapat kita ketahui pengeluaran pemerintah di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya seiring dengan naiknya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana di tahun 2012 pengeluaran pemerintah Indonesia dari total pengeluaran dan belanja negara sebesar 1 491 410,20 Miliar Rupiah dan tahun selanjutnya naik sebesar 1 650 563,70 Miliar Rupiah, sampai dengan 2022 total pengeluaran dan belanja negara di Indonesia sebesar 2 714 155,72 Miliar Rupiah

Belanja negara tahun 2022 tumbuh positif dan terus dioptimalkan, mencatatkan realisasi 2 714 155,72 atau 99,5% dari target berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2022, tumbuh 10,9%. Realisasi belanja ini terdiri atas realisasi belanja pemerintah pusat dan transfer ke daerah (TKD). “Kenaikan dari belanja ini akan terlihat bahwa sebagian besar adalah untuk melindungi masyarakat dari mulai ancaman kesehatan, ancaman dari kemerosotan kondisi sosial melalui berbagai bantuan sosial, dan juga dari sisi ancaman dari pelemahan ekonomi dari guncangan komoditas.

Jadi ini adalah cerita mengenai APBN sebagai *shock absorber*,” ungkap Menkeu dalam Konferensi Pers Realisasi APBN 2022 yang diselenggarakan secara daring. Belanja pemerintah pusat mencapai 1 944 542,25 Miliar Rupiah atau 98,8% dari Perpres 98/2022, tumbuh 13,7% dari realisasi tahun 2021. Jumlah tersebut terdiri dari realisasi belanja K/L sebesar Rp1.079,3 triliun atau 114,1% dari Perpres 98/2022, dipengaruhi oleh antara lain peningkatan pagu belanja K/L untuk mendukung program penanganan Covid-19 dan pemulihan ekonomi nasional di bidang kesehatan dan perlindungan sosial. Tambahan belanja di bidang kesehatan utamanya untuk penanganan pasien Covid-19, pembayaran insentif tenaga

kesehatan dan pengadaan obat-obatan/vaksin penanganan Covid-19. Sedangkan tambahan belanja di bidang perlindungan sosial utamanya untuk menjaga daya beli dan meringankan beban pengeluaran masyarakat melalui program bantuan langsung tunai (BLT) minyak goreng, BLT BBM, dan bantuan subsidi upah, serta untuk penanggulangan bencana alam di beberapa daerah.

Adapun realisasi belanja non-K/L mencapai Rp1.195,2 triliun atau 88,2% dari Perpres 98/2022 meningkat 47,6% apabila dibandingkan realisasi tahun 2021. Jumlah tersebut antara lain terdiri dari pembayaran bunga utang yang mencapai Rp386,3 triliun atau 95,2% dari Perpres 98/2022 dan subsidi energi dan kompensasi sebesar Rp551,2 triliun atau 109,7% dari Perpres 98/2022. Angka ini meningkat 192,7% dari realisasi tahun 2021, terutama dipengaruhi oleh lebih tingginya harga ICP dan konsumsi BBM dan listrik yang meningkat. Sementara itu, realisasi TKD tahun 2022 mencapai Rp816,2 triliun atau 101,4% dari Perpres 98/2022, tumbuh 3,9% dibandingkan realisasi tahun 2021.

Realisasi anggaran tersebut dipengaruhi oleh peningkatan alokasi Dana Bagi Hasil dan kinerja daerah dalam memenuhi persyaratan penyaluran Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus, serta pelaksanaan program BLT Desa. “Belanja negara kita gunakan sebagai *tools* untuk menjadi *shock absorber* bagi masyarakat yang berpotensi mengalami syok apabila guncangan-guncangan dunia itu tidak kita redam,”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat beberapa identifikasi masalah untuk mendukung kejelasan fenomena permasalahan yang

dikaji dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam perdagangan internasional diperlukan kebijakan moneter dan fiskal untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi yang baik.
2. Surplus atau Defisit Neraca Perdagangan akan mempengaruhi kinerja perdagangan internasional
3. Dari sisi kebijakan moneter yakni indikator Kurs dan Inflasi memiliki tujuan yang searah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan stabil terhadap perdangan internasional
4. Pengeluaran pemerintah dan pendapatan pemerintah dari sisi pajak merupakan implementasi dari kebijakan fiskal tujuannya adalah menjaga stabilitas perekonomian baik dalam perdagangan internasional
5. Investasi merupakan kegiatan ekonomi dalam perdagangan internasional

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah ini fokus kepada Analisis Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah VAR yang dibahas penulis adalah:

1. Apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia Jangka Pendek, menengah dan panjang?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Apakah Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia Jangka Pendek, menengah dan panjang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional di Indonesia.
- b. Untuk menjadi jurnal yang akan dikirim ke bank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam pengendalian stabilitas mata uang dalam suatu negara.
- c. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional di Indonesia

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ryan Maldini yang berjudul “Analisis Pengaruh Impor, Ekspor, Kurs Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah :

Tabel 1.4: Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Judul	Ryan Maldini “Analisis Pengaruh Impor, Ekspor, Kurs Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia”.	<i>Sulisna dewi siregar</i> “Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional di Indonesia”
Model	Regresi Linier Berganda	Penelitian ini menggunakan analisis metode VAR
Variabel	Impor, Ekspor, Kurs, Inflasi dan Cadangan Devisa	Neraca Perdagangan, Kurs, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Penerimaan Pemerintah, dan Investasi
Lokasi	Indonesia	Indonesia
Waktu	Periode data 2003 s/d 2021	Periode data 2010 s/d 2022

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Grand Theory

Grand theory pada umumnya adalah teori-teori makro yang mendasari berbagai teori di bawahnya. Disebut *grand theory* karena teori tersebut menjadi dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. *Grand Theory* disebut juga teori makro karena teori-teori ini berada di level makro, bicara tentang struktur dan tidak berbicara fenomena-fenomena mikro. Dengan demikian grand theory dapat disebut sebagai teori keseluruhan atau teori secara garis besar yang menjelaskan suatu permasalahan atau kasus. Adapun *grand theory* dalam penelitian ini adalah:

1. Pasar Uang Ekuilibrium dan Pasar barang (IS * - LM *). Konsep *Mundell-Flamming* teori sebagai Model Penguatan Fundamental Ekonomi

Model ekonomi makro sering digunakan untuk menganalisis bagaimana kebijakan fiskal dan moneter dalam ekonomi terbuka adalah model *Mundell-Flamming*, yang merupakan nama akhir dari penemu model yaitu. Robert Mundell (1961) dan John Flammig (1962). Model ini digambarkan sebagai "model kebijakan domain untuk mempelajari moneter dan kebijakan fiskal dalam ekonomi terbuka". Saat menjalankan kebijakan moneter dan fiskal, pembuat kebijakan sering mengamati apa yang terjadi di luar negeri. Meskipun kemakmuran dalam negeri adalah satu-satunya tujuan, mereka perlu mempertimbangkan

perkembangan setiap negara. Arus barang dan jasa internasional. serta arus modal internasional. dapat mempengaruhi ekonomi dalam banyak hal. Para pengambil keputusan yang mengabaikan ini pengaruh akan menghadapi bahaya (Mankiw, Teori Makro Ekonomi, 2007).

Model Mundell–Flamming adalah model IS-LM untuk terbuka kecil ekonomi. *Mundell-Flamming* membuat asumsi penting dan ekstrim: Model ini mengasumsikan bahwa ekonomi yang sedang dipelajari adalah ekonomi terbuka kecil dengan mobilitas sempurna. Definisi ekonomi terbuka kecil adalah ekonomi yang merupakan bagian kecil dari ekonomi dunia. dan dengan sendirinya tidak memiliki dampak yang signifikan pada suku bunga dunia. Karena asumsi mobilitas modal yang sempurna. maka tingkat bunga dalam terbuka kecil perekonomian (r). harus sama dengan tingkat bunga dunia (*world interest rate*). Artinya, ekonomi bisa meminjam atau meminjamkan sebanyak yang diinginkan di pasar keuangan dunia. dan sebagai hasilnya tingkat bunga ekonomi ditentukan oleh hubungan dunia ($r = r^*$) (Mankiw, 2007).

Pasar Barang dan kurva IS* pada model Mundell-Flaming menggambarkan pasar untuk barang dan layanan sebagai model IS-LM. tetapi model ini menambahkan simbol baru untuk ekspor neto. sehingga kurva IS * adalah kurva menunjukkan hubungan semua tingkat pendapatan dan nilai tukar menempatkan pasar barang dan jasa dalam keadaan menyeimbangkan pendapatan itu sama dengan permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi tingkat, semakin rendah pendapatan tingkat. dengan asumsi mobilitas modal yang sempurna. sehingga $r = r^*$. diperoleh dengan persamaan berikut:

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan di atas adalah persamaan indensitas, yaitu persamaan yang memang benar pandangan tentang bagaimana variabel - variabel yang persamaannya diuraikan. Untuk lebih jelas terlihat: Konsumsi (konsumsi) adalah pengeluaran untuk barang dan jasa oleh rumah tangga. Konsumsi yang bisa dihilangkan bergantung pada pendapatan. yang memiliki fungsi: $C = f (Y-T)$ Investasi adalah pembelian barang yang akan digunakan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Investasi adalah jumlah pembelian peralatan modal, persediaan dan bangunan. Investasi Tingka berhubungan negatif untuk minat. yang memiliki fungsi: $I = f (r)$ Pengeluaran / Pengeluaran adalah pengeluaran untuk barang dan jasa oleh pemerintah daerah. Pemerintah pusat yang mencakup pekerjaan berupah dan pengeluaran untuk kepentingan umum. diwakili oleh G. Ekspor bersih (bersih ekspor) adalah pembelian produk dalam negeri oleh orang asing (ekspor) dikurangi pembelian asing produk tanah oleh warga negara (impor). Ekspor bersih dikurangi impor mengacu pada nilai ekspor (Mankiw, 2006), adalah Ekspor netto berhubungan negatif dengan kurs. yang mempunyai fungsi :

$$NX = f (e)$$

sehingga hasil dari substitusi C.I. G dan NX pada diperoleh model IS* :

$$IS^*: Y = C (Y-T) + I (r) + G + NX(e)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah dari konsumsi, investasi, belanja pemerintah dan ekspor netto. dimana konsumsi berhantung secara positif pada disposable income. investasi berhubungan negatif dengan tingkat bunga dan ekspor netto berhubungan negatif dengan kurs. Persamaan ini merupakan persamaan IS*. yang menggambarkan keseimbangan pendapatan dan kurs pada pasar barang dan jasa. (tanda bintang/asterik menunjukkan bahwa persamaan ini

menggunakan asumsi tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia r^*).

Pasar Uang dan Kurva LM^* pada model Mundell-Flaming menjelaskan pasar uang sebagaimana model IS-LM. Kurva LM^* merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat pendapatan pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang meletakkan uang dalam keadaan seimbang yaitu permintaan uang sama dengan penawaran uang. dengan persamaan sebagai berikut :

$$M/P = L(r, Y)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa penawaran keseimbangan uang riil, M/P , sama dengan permintaan, $L(r, Y)$. Permintaan terhadap keseimbangan uang riil bergantung secara negatif pada tingkat bunga, dan secara positif pada pendapatan Y . Dengan menambahkan asumsi bahwa tingkat bunga domestik sama dengan tingkat bunga dunia, maka persamaan LM^* menjadi:

$$LM^* : M/P = L(r^*, Y)$$

Persamaan ini menunjukkan kurva LM^* vertikal, karena kurs tidak masuk kedalam persamaan LM^* . Berdasarkan tingkat bunga dunia, persamaan LM^* menentukan pendapatan agregat, tanpa mempertimbangkan kurs. Kurva LM^* mengkaitkan tingkat bunga yang mengikuti tingkat bunga dunia dan pendapatan (Mankiw, 2007). Dari

persamaan tersebut, suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga riil domestik yang mengikuti suku bunga dunia (r^*), dimana suku bunga riil merupakan pengurangan dari suku bunga nominal dengan inflasi, dan dapat digambarkan dalam persamaan :

$$r^* = (i - \pi) \text{ `}$$

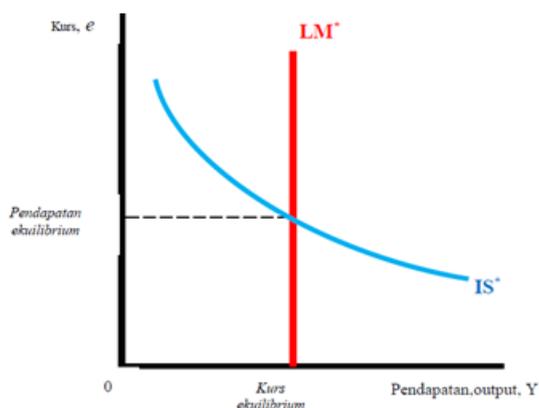
Substitusi ke persamaan di atas akan menghasilkan model keseimbangan $IS^* - LM^*$

sebagai berikut :

$$IS^* : Y = C(Y-T) + I(i-\pi) + G + NX(e)$$

$$LM^* : M/P = L((i-\pi), Y)$$

Persamaan IS^* menjelaskan keseimbangan di pasar barang dan persamaan LM^* menjelaskan keseimbangan di pasar uang. Keseimbangan untuk perekonomian dimana kurva IS^* dan kurva LM^* berpotongan. Perpotongan ini menunjukkan kurs serta tingkat pendapatan dimana pasar barang dan uang dalam keseimbangan. Dengan diagram ini kita bisa menggunakan model *Mundell – Flammig* untuk menunjukkan bagaimana pendapatan agregat Y dan kurs e menanggapi perubahan kebijakan baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.



Gambar 2.1 : Keseimbangan Kurva IS^* dan Kurva LM^* (Mundell – Flammig)

Berdasarkan gambar model *Mundell – Flammig* ini menunjukkan kondisi ekuilibrium pasar barang IS^* dan kondisi ekuilibrium pasar uang LM^* . Kedua kurva mempertahankan tingkat bunga konstan pada tingkat bunga dunia. Perpotongan kedua kurva ini menunjukkan tingkat pendapatan dan kurs yang memenuhi ekuilibrium baik di pasar barang maupun di pasar uang (Mankiw, 2007).

2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan perdagangan antara atau lintas negara yang mencakup kegiatan ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Perdagangan internasional merupakan bentuk kerjasama ekonomi antardua negara atau lebih yang memberikan manfaat secara langsung, yaitu pemenuhan kebutuhan masing-masing negara, yang tidak dapat dipenuhi hanya dengan mengandalkan produksi dalam negeri sendiri. Sehingga kegiatan perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan standar hidup negara tersebut (Schumacher, 2013). Manfaat perdagangan internasional yang dilihat dari segi ekspor yaitu berupa kenaikan pendapatan, kenaikan devisa, dan memperluas kesempatan kerja (Krueger dalam (Nanga, 2005).

Teori perdagangan internasional menganalisis mengenai dasar-dasar terjadinya perdagangan antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdangan serta pengaruhnya terhadap negara-negara yang terlibat. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan keuntungan yang dapat diperoleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, Ekonomi Internasional, 1997).

Perdagangan internasional sendiri merupakan kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain. Hakekatnya perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia timbul karena tidak ada satu negarapun yang mampu menghasilkan semua kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa (Deliarnov, 1995). Sehingga perdagangan internasional timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing (Lindert, 1994).

Teori permintaan menjelaskan hubungan antara perubahan harga terhadap

perubahan barang yang diminta. Teori permintaan menyatakan bahwa antara harga dan jumlah barang yang diminta berbanding terbalik, yang berarti bahwa jika suatu barang mengalami kenaikan harga maka akan menyebabkan jumlah barang yang diminta akan turun begitu pula sebaliknya, dengan syarat *ceteris paribus*, komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap (Ritonga dan Firdaus, 2007).

Teori penawaran juga berlaku kondisi *ceteris paribus* pada perubahan penawaran berbanding lurus, yang artinya jika harga barang mengalami kenaikan maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan meningkat, dan akan mengalami penurunan jika harga turun (Ritonga dan Firdaus, 2007).

Teori perdagangan internasional yang lain dijelaskan sebagai berikut:

a. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antara dua negara didasarkan pada teori keunggulan mutlak (*absolute advantage*), bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang yang memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak (Hany, 2009).

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena bisa menghasilkan barang tersebut dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari negara lain, dan kata lain, memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi barang tersebut (Marbun, 2015). Teori keunggulan mutlak didasarkan pada asumsi pokok meliputi:

- 1) Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja
- 2) Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama

- 3) Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang
- 4) Biaya transportasi diabaikan

Sebagai gambaran mengenai keunggulan mutlak yaitu sebagai berikut: jika sebuah negara memiliki keunggulan *absolut* terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun memiliki kerugian *absolut* terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi masing-masing dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan *absolut* dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, Ekonomi Internasional, 1997)

b. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Menurut teori keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak (Salvatore, Ekonomi Internasional, 1997). Teori keunggulan komparatif didasarkan pada nilai tenaga kerja (*theory of labor value*) yang diperkenalkan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Jadi, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dengan memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memiliki produksi yang relatif kurang efisien (Adnyana, 2015). Dengan kata lain, suatu negara akan tetap mendapatkan keuntungan dalam perdagangan jika berspesialisasi dan mengekspor barang-barang yang memiliki keunggulan relatif, dimana keunggulan relatif yang mengindikasikan bahwa suatu negara lebih efisien secara relatif dalam

memproduksi barang.

2. *Middle Theory*

Middle-range theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan proposisi-proposisi. *Middle theory* adalah dimana teori tersebut berada pada level *mezzo* atau level menengah yang fokus kajiannya makro dan juga mikro. Dengan demikian *middle theory* merupakan pembahasan yang lebih fokus dan mendetail atas suatu *grand theory*. Teori Keynes berpendapat bahwa pemerintah dan sektor swasta berperan penting dalam ekonomi. *Middle theory* dalam penelitian ini adalah:

a. Kebijakan Moneter

Dalam suatu perekonomian yang tengah mengalami resesi, diperlukan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif sehingga dapat mendorong kenaikan output. Sebaliknya jika perekonomian mengalami Inflasi yang cukup tinggi maka kebijakan yang bersifat kontraktif diimbangi dengan kebijakan stabilisasi Nilai Tukar dapat meredam laju Inflasi (Astuti,, 2020). Kebijakan moneter juga merupakan upaya atau tindakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perkembangan variabel moneter (Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Variabel Ekonomi Kebijakan Moneter dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurs (*Exchange Rate*)

Nilai tukar atau kurs merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara. Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain (Mahyus, 2014).

Saat ini perkembangan sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Nilai tukar memainkan peran vital dalam tingkat perdagangan sebuah negara, dimana merupakan sesuatu yang paling kritis bagi mayoritas ekonomi pasar bebas di dunia. Perekonomian terbuka yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan baik di negara yang mengimpor maupun mengekspor akan menimbulkan suatu perbedaan nilai tukar mata uang. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut (Krugman, 2005). Pentingnya nilai tukar sebagai salah satu indikator ekonomi menjadikan hal yang menarik untuk di bahas dan dilihat perubahan atau fluktuasinya yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Transaksi ekspor, impor, dan aliran dana modal baik aliran modal masuk ataupun keluar dari satu negara ke negara lain akan melakukan pertukaran (jual beli) diantara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Terkait masalah nilai tukar, Indonesia mengalami perubahan sistem kurs pada bulan Agustus tahun 1997 dari sistem mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) menjadi sistem kurs mengambang bebas (*free floating exchange rate*), hal ini memungkinkan Indonesia mengalami fluktuasi nilai tukar yang lebih besar. Penetapan sistem kurs mengambang bebas, mengidentifikasi bahwa penetapan nilai tukar berdasarkan mekanisme pasar yaitu jumlah permintaan dan penawaran mata uang rupiah di pasar uang. *Intervensi* pemerintah (Bank Sentral) tidak dibenarkan, bank sentral hanya dapat mengendalikan nilai tukar melalui mekanisme pasar.

Apabila suatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini semacam “harga“ di dalam

pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1999).

Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca berjalan maupun bagi variabel makroekonomi lainnya (Oktavia dan Martani, 2013).

(Simorangkir, 2004) mendefinisikan kurs atau nilai tukar sebagai jumlah harga satu unit mata uang asing yang direpresentasikan dalam mata uang domestik. Sebagai contoh, kurs rupiah terhadap US Dollar (Rp/US \$) yaitu jumlah rupiah yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu US \$. Nilai tukar mata uang atau kurs sebagai harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

(Triyono, 2009) menyatakan bahwa “kurs valuta asing dapat diklasifikasikan kedalam kurs jual dan kurs beli”. Selisih dari penjualan dan pembelian merupakan pendapatan bagi pedagang valuta asing. Sedangkan bila ditinjau dari waktu yang dibutuhkan dalam menyerahkan valuta asing setelah transaksi kurs dapat diklasifikasikan dalam kurs spot dan kurs berjalan (*forward exchange*).

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua: kurs nominal dan kurs riil. Dimana, kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Contoh, jika kurs antara Rupiah dan Dollar AS adalah Rp 13.639 per Dollar, maka kita bisa

menukar 1 Dollar untuk Rp 13.639 di pasar uang (sumber Bank Indonesia). Kedua, kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari satu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang disebut dengan *terms of trade* (Mankiw, 2006).

Kurs riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus sederhana sebagai berikut:

$$\epsilon = e \times (P/P^*)$$

dimana ϵ adalah nilai tukar riil, e adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri dan P^* adalah tingkat harga diluar negeri. Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relative lebih murah (Mankiw, 2006)

Beberapa istilah yang sering digunakan berkaitan dengan kurs valuta asing adalah sebagai berikut:

1. Kurs beli, yaitu menunjukkan harga beli valuta asing pada saat bank/*money changer* membeli valas (valuta asing) atau pada saat seseorang menukarkan valas dengan rupiah.
2. Kurs jual, yaitu menunjukkan harga jual valuta asing pada saat bank/*money changer* menjual valas (valuta asing) atau pada saat seseorang menukarkan rupiah dengan valas.
3. Kurs tengah, yaitu merupakan kurs antara kurs jual dan kurs beli (hasil bagi dari dua penjumlahan kurs beli dan kurs jual).

Peningkatan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut dengan apresiasi/revaluasi. Sedangkan turunnya nilai tukar mata uang

domestik disebut depresiasi/devaluasi. Sebagai contoh jika semula kurs 1US\$=Rp 11.000 kemudian menjadi 1US\$=Rp 12.000, kondisi tersebut berarti rupiah mengalami depresiasi terhadap US Dollar, sedangkan US Dollar mengalami apresiasi terhadap rupiah. Istilah apresiasi/depresiasi nilai tukar umumnya digunakan negara dengan sistem nilai tukar mengambang, sedangkan istilah revaluasi atau devaluasi umumnya digunakan untuk negara dengan sistem nilai tukar tetap. Revaluasi atau devaluasi merupakan kebijakan pemerintah yang diumumkan kepada publik untuk menaikkan atau menurunkan nilai tukar terhadap mata uang asing. Kebijakan revaluasi atau devaluasi biasanya dilakukan dalam rangka mempertahankan kinerja perdagangan luar negeri suatu negara (Mankiw, 2006)

2. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut (Boediono) dalam (M Natsir, 2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh (Astiyah., 2016) inflasi adalah suatu kecendrungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut (Pohan, 2008), pengertian inflasi

adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Berikut salah satu teori mengenai inflasi.

Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari *Irving Fisher*: $MV=PQ$) Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah: Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar $x\%$ bisa menumbuhkan inflasi kurang dari $x\%$, sama dengan $x\%$ atau lebih besar dari $x\%$, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale priceindex*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HUt - HUt-1}{HUt-1}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

Hut : Harga umum aktual pada periode t

Hut-1 : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRill}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

3 *Applied Theory*

Applied theory adalah teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan konsep-konsep. Teori ini yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan dalam konseptualisasi. *Appllied theory* dalam penelitian ini adalah:

a. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal yang dijalankan pemerintah untuk mencapai output yang tinggi dengan laju pertumbuhan yang cepat, kesempatan kerja yang tinggi, stabilitas harga, serta keseimbangan dalam neraca pembayaran secara umum yaitu menambah pengeluaran pemerintah dan mengurangi pajak pendapatan. Dengan melaksanakan kebijakan fiskal yang tepat diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan agregat secara langsung. Samuelson (dalam Wahyudi 2013:41) mengemukakan bahwa kebijakan fiskal sebagai salah satu proses pembentukan perpajakan dan pengeluaran publik. Proses tersebut merupakan upaya menekan fluktuasi siklus ekonomi, dan ikut berperan menjaga ekonomi yang tumbuh dengan penggunaan tenaga kerja penuh dimana tidak terjadi laju inflasi yang tinggi dan berubah-ubah. Berdasarkan definisi tersebut ditemukan dua instrumen pokok di dalamnya, yaitu belanja negara dan perpajakan. Dengan kedua instrumen tersebut, pemerintah dapat menetapkan program pengeluaran publik serta penerimaannya yang sebagian besar adalah dari pajak yang secara keseluruhan terangkum dalam suatu anggaran. Dengan adanya anggaran, pemerintah dapat mengendalikan dan mencatat masalah-masalah fiskalnya. Suatu anggaran menunjukkan rencana pengeluaran dan penerimaan pemerintah yang akan dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Anggaran tersebut terdiri atas berbagai program pengeluaran khusus (pendidikan, pertahanan, kesejahteraan, dan lainnya) serta sumber pajak (pajak penghasilan, pajak penjualan, dan lainnya). Ketika anggaran mengalami defisit maka pemerintah mengambil kebijakan fiskal ekspansif. Variabel Kebijakan Fiskal adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Pemerintah (Pajak)

Defenisi pajak adalah suatu pungutan yang merupakan hak preogratif pemerintah dimana pungutan tersebut didasarkan pada undang-undang dan pungutannya dapat dipaksakan kepada subjek pajak dimana tidak ada balas jasa yang langsung dapat ditunjukkan penggunaannya (Mangkoesoebroto, 2001). Dalam menetapkan kebijakan anggaran baik anggaran defisit maupun anggran *surplus*, tidak terlepas dari peran pajak sebagai sumber pendapatan utama. Dalam penerapannya anggaran *surplus*, pemerintah dapat meningkatkan pajak khususnya pajak penghasilan atau pajak tidak dinaikkan tetapi pengeluaran pemerintah dikurangi. Begitu juga dalam penerapan anggaran *defisit*, pemerintah dapat menurunkan tingkat pajak sehingga konsumsi masyarakat dapat meningkat dan gairah usaha juga meningkat.

Peranan penerimaan perpajakan sebagai salah satu sumber penting dalam pembiayaan negara akan terus ditingkatkan dengan melakukan berbagai evaluasi dan kebijakan penyempurnaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan system perpajakan dapat lebih efektif dan efisien sejalan dengan perkembangan globalisasi yang menuntut daya saing tinggi dengan daerah lain. Dengan demikian, diharapkan prinsip-prinsip perpajakan yang sehat seperti persamaan (*aquality*), kesederhanaan (*simplicity*) dan keadilan (*fairness*) dapat tercapai sehingga tidak hanya berdampak terhadap peningkatan kapasitas fiskal, melainkan juga terhadap perkembangan kondisi ekonomi makro.

Langkah-langkah reformasi perpajakan yang selama ini dilakukan telah berhasil mendorong peningkatan penerimaan perpajakan secara cukup signifikan, meskipun masih banyak menghadapi kendala terutama berkaitan dengan kapasitas administrasi pemungutan pajak. Langkah-langkah pembaharuan kebijakan (*tax*

policy reform) dan langkah-langkah pembaharuan administrasi perpajakan (*tax administrative reform*). Langkah-langkah pembaharuan kebijakan perpajakan ini dilaksanakan antara lain melalui perubahan UU PPh, perubahan UU PPN dan PPnBM, Perubahan UU PBB, Perubahan UU Bea Materai, serta UU Kepabeanan dan UU cukai. Pada intinya paket Amandemen Undang-Undang Perpajakan ini lebih dititikberatkan pada pemberian rasa keadilan dan kepastian hukum di bidang perpajakan, yang bertujuan untuk mendorong investasi serta mengoptimalkan penerimaan perpajakan (Djamin, 1993).

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri atas :

- a) Hasil pajak daerah
- b) Hasil retribusi daerah
- c) Hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan dan
- d) Lain-lain PAD yang sah

Dalam struktur APBD baru dengan pendekatan kinerja, jenis pendapatan yang berasal dari Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berdasarkan Undang-undang No. 34 Tahun 2000 tentang perubahan atas Undang-undang No. 18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dirinci menjadi :

- a) Pajak Propinsi terdiri atas: (i) Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan di Atas Air, (ii) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) dan Kendaraan di Atas Air, (iii) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, dan (iv) Pajak Pengambilan dan Pemanfaatan

Air Bawah Tanah dan Air Permukaan.

- b) Jenis Pajak Kabupaten/Kota terdiri atas : (i) Pajak Hotel, (ii) Pajak Restoran, (iii) Pajak Hiburan, (iv) Pajak Reklame, (v) Pajak Penerangan Jalan, (vi) Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C, dan (vii) Pajak Parkir.
- c) Retribusi dirinci menjadi: (i) Retribusi Jasa Umum, (ii) Retribusi Jasa Usaha, (iii) Retribusi Perijinan Tertentu

2. Pengeluaran Pemerintah

Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran, yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran *defisit*. Dalam pengertian umum, anggaran seimbang adalah suatu kondisi dimana penerimaan sama dengan pengeluaran ($G = T$). Anggaran surplus yaitu pengeluaran lebih kecil dari penerimaan ($G < T$) sedangkan anggaran *defisit* adalah anggaran dimana komposisi pengeluaran lebih besar daripada penerimaan ($G > T$).

Anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi sedangkan defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran, pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya. Pengeluaran pemerintah terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Sampai dengan tahun 2004, rincian belanja pemerintah pusat dan daerah masih terdiri dari pengeluaran rutin, dan pengeluaran pembangunan. Namun sejak tahun 2005 mulai diterapkan penyatuan anggaran (*unified budget*) antara pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan, serta pengklasifikasian anggaran belanja pemerintah

pusat menurut jenis belanja, organisasi, dan fungsi (Nota Keuangan dan RAPBD 2005).

Pengeluaran rutin yaitu pengeluaran yang digunakan untuk pemeliharaan dan penyelenggaraan pemerintah yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, pembayaran bunga utang, subsidi, dan pengeluaran rutin lainnya. Melalui pengeluaran rutin, pemerintah dapat menjalankan misinya dalam rangka menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintahan, kegiatan operasional dan pemeliharaan asset negara, pemenuhan kewajiban pemerintah kepada pihak ketiga, perlindungan kepada masyarakat miskin dan kurang mampu, serta menjaga stabilitas perekonomian (Hidayat, 1989).

Besarnya pengeluaran rutin dipengaruhi oleh berbagai langkah kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam rangka pengelolaan keuangan negara dan stabilitas perekonomian, seperti perbaikan pendapatan aparatur pemerintah, penghematan pembayaran bunga utang, dan pengalihan subsidi agar lebih tepat sasaran. Kenaikan pengeluaran pemerintah terutama dari pos belanja pegawai yang dialokasikan untuk menaikkan gaji pegawai dan pensiunan. Pengeluaran pembangunan yaitu pengeluaran yang digunakan untuk membiayai pembangunan di bidang ekonomi, sosial, dan umum baik pembangunan secara fisik maupun non fisik. Peranan anggaran pembangunan lebih ditekankan pada upaya penciptaan kondisi yang lebih stabil dan kondusif bagi berlangsungnya proses pemulihan ekonomi dengan tetap memberikan stimulus bagi pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam kaitan dengan pengelolaan APBD secara keseluruhan dengan keterbatasan sumber pembiayaan yang tersedia, maka pencapaian sasaran- sasaran pembangunan harus dilakukan seoptimal mungkin (Nota Keuangan dan APBD,

2004). Sehubungan dengan hal tersebut, formulasi distribusi alokasi dan penentuan besarnya pengeluaran pembangunan memegang peranan penting dalam pencapaian target kebijakan fiskal.

Di samping itu, pengelolaan anggaran pembangunan juga harus tetap ditempatkan sebagai bagian yang utuh dari upaya menciptakan anggaran pendapatan dan belanja daerah yang sehat, melalui upaya mengurangi secara bertahap peran pembiayaan yang bersumber dari luar negeri tanpa mengurangi upaya menciptakan pertumbuhan yang berkesinambungan. Pembiayaan pembangunan rupiah dibiayai dari sumber-sumber pembiayaan dalam negeri, dan pinjaman program. Pengelolaan dana tersebut akan dialokasikan kepada departemen dan lembaga pemerintah non departemen di tingkat pemerintah daerah, yang diklasifikasikan ke dalam dana pembangunan yang dikelola oleh instansi pusat, dan dana pembangunan yang dikelola daerah (Djamin, 1993).

Dalam rangka menutupi kesenjangan antara kebutuhan pembangunan dengan kemampuan dana dalam negeri, maka pembiayaan proyek masih tetap dibutuhkan. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004, pembiayaan pembangunan dengan dana yang bersumber dari luar negeri diupayakan untuk secara bertahap dikurangi. Untuk itu, pembiayaan proyek harus dimanfaatkan secara lebih optimal terutama bagi kegiatan ekonomi yang produktif dan dilaksanakan secara lebih transparan, efektif dan efisien. Dengan demikian, pilihan proyek-proyek yang pembiayaannya bersumber dari pinjaman luar negeri harus dilakukan berdasarkan prioritas sehingga dapat mendukung pencapaian sasaran.

Persentase pembiayaan proyek terhadap PDB terus diupayakan menurun

sebagai cerminan untuk mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman luar negeri, sekaligus mencerminkan adanya upaya untuk mencapai fiskal sustainability sebagai sasaran strategis dari APBD maupun APBN. Pembiayaan proyek dimanfaatkan untuk pembangunan sumberdaya manusia di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dalam rangka mendukung program jaring pengaman sosial, penyediaan sarana dan prasarana transportasi, pembangunan di bidang pertanian, tenaga listrik, dan pengairan. Di samping itu juga akan dimanfaatkan untuk pengadaan prasarana pendukung hankam, telekomunikasi, dan pembangunan prasarana perkotaan.

Penerimaan daerah dari pajak selalu mendapat perhatian yang besar oleh karena dari sektor pajak timbul dua hal yang sebenarnya merupakan akibat dari adanya aktivitas pemerintah yaitu siapakah yang membayar pajak dan siapakah yang menderita beban pajak. Teori yang menganalisis pihak yang menderita beban pajak disebut teori insidens pajak (*tax incidence theory*) yaitu pihak yang menderita beban suatu pajak karena wajib pajak mungkin dapat menggeserkan beban pajak tersebut sebagian atau seluruhnya kepada orang atau pihak lain.

Musgrave membedakan analisis insidens pajak menjadi tiga konsep yaitu : insidens pajak anggaran berimbang (*balanced-budget incidence*), insidens pajak diferensial (*differential incidence*) dan insidens pajak absolute (*absolute incidence*) (Mangkoesoebroto, 2001).

3. Penanaman Modal (Investasi)

Penanaman modal atau investasi merupakan modal yang diperoleh dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk

memproduksi barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien di masa mendatang (Sukirno, 2012). Investasi akan mempengaruhi penawaran modal karena secara tidak langsung akan meningkatkan industrialisasi yang mengakibatkan jumlah barang yang diproduksi akan meningkat sehingga jumlah barang yang diekspor dan nilai ekspor juga akan meningkat (Hidayat, 2011). Suatu negara, kemudian diperdagangkan ke negara lain yang bertujuan untuk mendapatkan devisa negara.

Ekspor terjadi karena meningkatnya kebutuhan dunia akan barang dan jasa serta adanya negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, maka negara yang dapat menghasilkan suatu komoditi dalam jumlah besar akan melakukan ekspor kepada negara yang membutuhkan komoditinya (Perdana, 2010). Dengan kata lain, ekspor merupakan upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang dimiliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (M.S, 2003).

Menurut (Soekartawi, 2001), kegiatan ekspor yang merupakan bagian dari perdagangan internasional dapat terjadi dikarenakan beberapa kemungkinan kondisi berikut: Suatu negara memiliki kelebihan produksi dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual kepada negara lain melalui kebijaksanaan ekspor, Permintaan luar negeri untuk suatu produk, meskipun adanya kekurangan produk dalam negeri, Terdapat keuntungan yang lebih besar dari penjualan keluar negeri daripada penjualan di dalam negeri, karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan, Terdapat kebijakan ekspor yang bersifat politik. Dan Terdapat keterbatasan antarproduk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Menurut (Mankiw, 2006) mengungkapkan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang yang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2. 1 : Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Adam, Rosnawintang, Nusantara, dan Muthalib (2017): <i>A Model of the Dynamic of the Relationship between Exchange Rate and Indonesia's Export</i>	Analisis Model Ekonometrik dengan pendekatan <i>Difference Equation Model</i> . Variabel dependen: Volume Ekspor Variabel independen: Nilai tukar rupiah terhadap dollar	Nilai tukar rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor, baik pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang.
2.	Anshari, Khilla, dan Permata (2017): <i>Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016</i> .	<i>Ordinary Least Square</i> Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Inflasi, kurs	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor 5 negara ASEAN. Depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura tetapi berpengaruh positif signifikan di negara Filipina. Inflasi berpengaruh positif signifikan di Filipina

3.	Kartikasari (2017): <i>The Effect of Export, Import and Investment to Economic Growth of Riau Islands Indonesia</i>	Metode analisis data: Regresi panel data Variabel dependen: Pertumbuhan Ekonomi Variabel independen: Ekspor, Impor, Investasi	Ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan impor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4.	Putri, Suhadak, dan Suasmiyati (2016): <i>Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan.</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Inflasi, nilai tukar	Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika.
5.	Wondemu and Potts(2016): <i>The Impact of the Real Exchange Rate Changes on Export performance in Tanzania and Ethiopia</i>	Variabel dependen: Ekspor suplai Variabel independen: Nilai tukar	Nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor suplai. Kebijakan pemerintah Tanzania untuk menjaga nilai tukar, sehingga berpengaruh pada inflasi dapat mempengaruhi suplai ekspor negara tersebut.
6.	Wulansari, Yulianto, dan Pangestuti (2016): <i>Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi padatahun 2009-2013)</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Volume ekspor Variabel independen: Jumlah produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga.	Terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel produksi, harga internasional, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap volume ekspor kelapa sawit Indonesia tahun 2009-2013.
7.	Aditama, Yulianto, Wilopo (2015): <i>Pengaruh Produksi dan Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor (Studi pada Volume</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Volume ekspor	Tidak terdapat pengaruh antara produksi dengan volume ekspor dan terdapat pengaruh antara nilai tukar dengan

	<i>Ekspor Jahe Indonesia ke Jepang Periode 1994-2013)</i>	Variabel independen: Produksi, nilai tukar	volume ekspor Jahe Indonesia ke Jepang.
8.	Juliantari dan Setiawina (2015): <i>Analisis Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi, dan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Ekspor Makanan dan Minuman di Indonesia.</i>	Regresi Linier Bergandadengan Eviews 6. Variabel dependen: Nilai ekspor Variabel independen: Kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, dan penanaman modal asing	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor, sedangkan kurs dollar Amerika Serikat dan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor makanan dan minuman di Indonesia
9.	Mahendra dan Kesumajaya (2015): <i>Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012</i>	Regresi Linier Berganda. Variabel dependen: Ekspor Indonesia Variabel independen: Investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat, dan suku bunga kredit.	Kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.
10.	Choudhury, hasan, and Ali (2015): <i>Relationship between Exports of Food Items and Inflation (CPI): Case Study of Pakistan</i>	Pearson Correlation. Variabel dependen: Ekspor makanan Pakistan Variabel independen: Inflasi	Terdapat hubungan yang signifikan positif antara inflasi dan ekspor makanan di Pakistan.
12.	Sessu (2015): <i>Association between Investment, Production, Export and Import: The Impact of Labor Force Absorption in Indonesia</i>	Variabel dependen: Tenaga kerja Variabel independen: Investasi, produksi, ekspor, dan impor	Ekspor impor dan produksi domestik berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dari produksi dan investasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap

			penyerapan tenaga kerja Indonesia.
13.	Verter, Bamwesigye, and Darkwah (2015): <i>Analysis of Coffee Production and Exports in Uganda</i>	Metode analisis data: OLS Variabel dependen: Ekspor Kopi Variabel Independen: Produksi, indeks harga dunia, konsumsi kopi domestik.	Produksi kopi dan indeks harga dunia memiliki hubungan positif terhadap ekspor kopi dalam negeri. Konsumsi kopi domestik memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor. Lebih lanjut lagi, ekspor kopi, konsumsi domestik, dan harga dunia memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas dalam negeri.
14.	Jayakumar, Kannan, and Anbalagan (2014): <i>Impact of Foreign Direct Investment, Import and Export.</i>	Variabel dependen: Volume Ekspor Import Variabel Independen: Arus penanaman modal asing	Terdapat hubungan signifikan antara penanaman modal asing dan volume ekspor impor.
15.	Kannan (2013): <i>The Determinants of Production and Export of Natural Rubber in India</i>	<i>Ordinary Least Square</i> Variabel dependen: Ekspor Variabel independen: Stok, harga domestik, harga pasar dunia Variabel permoderasi: Produktivitas	Produktivitas karet secara signifikan mempengaruhi ekspor karet, stok, dan harga domestik. Dan stok, harga pasar dunia, harga domestik dan populasi dunia secara signifikan mempengaruhi ekspor karet.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap kinerja Perdagangan Internasional di Indonesia, yang

masing-masing dari variabel kebijakan moneter berkontribusi terhadap variabel-variabel dari kebijakan fiskal.

1. Hubungan Pengeluaran Pemerintah terhadap Perdagangan Internasional

Pengeluaran pemerintah mempengaruhi berbagai sektor dalam perekonomian. Adanya pengeluaran pemerintah secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap sektor produksi barang dan jasa. Pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa akan berpengaruh secara langsung terhadap produksi barang dan jasa yang dibutuhkan pemerintah. Pengeluaran pemerintah untuk sektor pendidikan akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap perekonomian, karena pendidikan akan menghasilkan SDM yang lebih berkualitas dan pada akhirnya akan meningkatkan produksi.

2. Hubungan Investasi Terhadap Perdagangan Internasional

Paham Keynesian menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan *net* ekspor. Menurut Keynes untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diukur pada peningkatan pendapatan nasional, diperlukan peningkatan permintaan konsumsi, permintaan pengeluaran pemerintah, permintaan investasi, serta permintaan ekspor dan impor. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa: $Y = C + I + G + X - M$.

Persamaan ini dikenal sebagai persamaan identitas pendapatan nasional, dimana Y adalah pendapatan nasional sekaligus sebagai penawaran agregat, G menyatakan pengeluaran pemerintah, I menyatakan investasi, X-M adalah net ekspor. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat

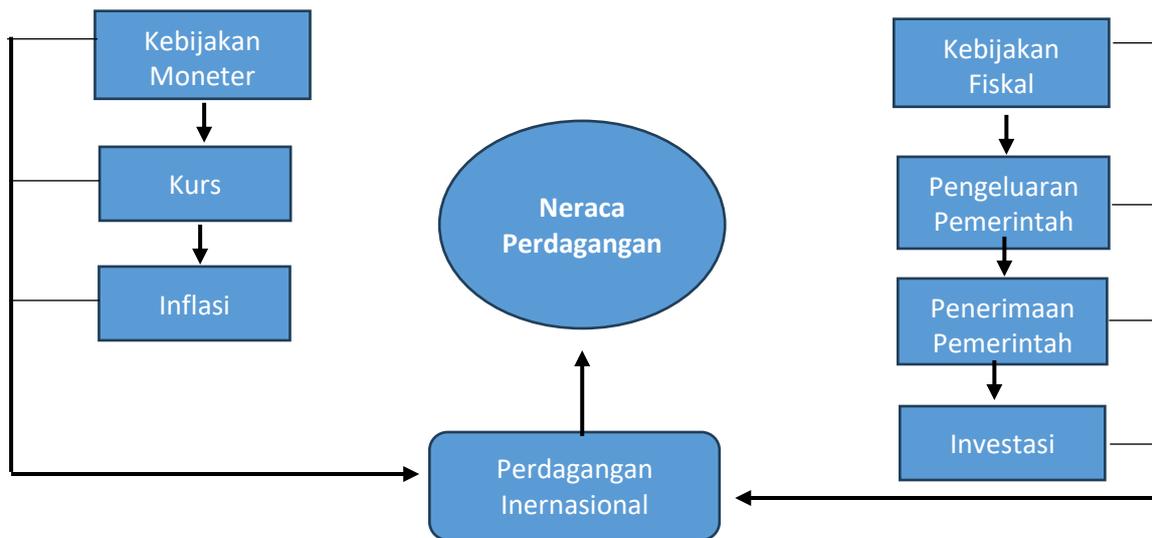
diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan pendapatan nasional.

Ekonom lain, *Adolf Wagner*, menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat. Wagner mengukur perbandingan pengeluaran pemerintah terhadap produk nasional negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Jepang pada abad ke-19. Hasilnya terbukti menunjukkan bahwa aktivitas pemerintah dalam perekonomian mengalami kecenderungan yang semakin meningkat. Kecenderungan ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah (*law of ever increasing state activity*) (Mangkoesoebroto, 2011).

3. Hubungan Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional

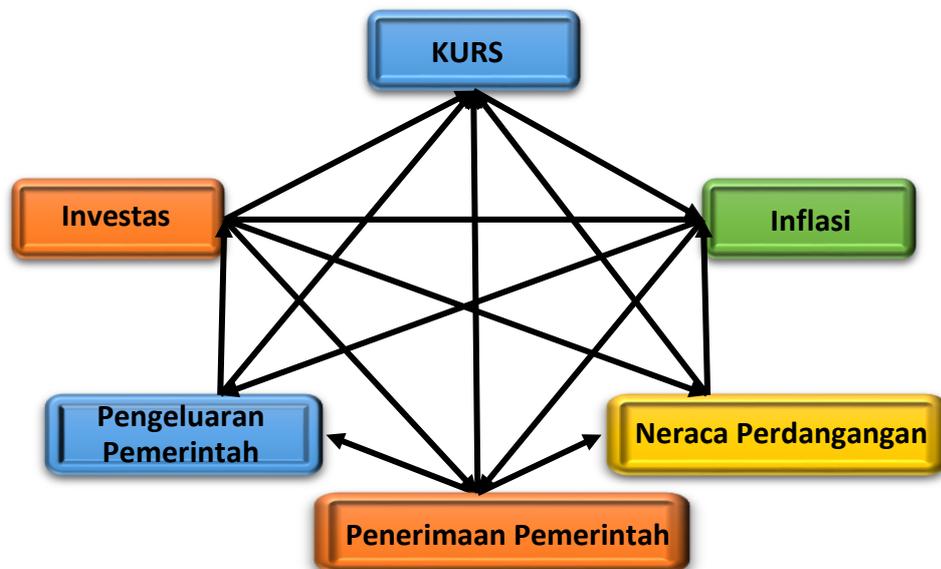
Inflasi merupakan suatu kondisi yang terjadi dimana nilai mata uang suatu negara semakin rendah dengan harga barang cenderung semakin tinggi. Untuk itu, dengan tingkat laju inflasi yang tinggi, maka kemampuan bank untuk menyalurkan kredit akan menjadi cenderung menurun karena kemampuan individu atau debitur untuk membayar pokok pinjaman dan beban bunga akan semakin rendah. Dengan demikian perubahan tingkat inflasi yang terjadi pada perekonomian suatu negara akan berpengaruh terhadap perdagangan internasional pada suatu daerah.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, maka pada bagian ini akan diuraikan kerangka berpikir yang dijadikan penulisan sebagai landasan untuk kedepannya. Landasan yang di maksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi yang diperlukan. Adapun kerangka pikir yang dimaksud, adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 2: Kerangka Berpikir : Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional

Adapun kerangka konseptual ini dengan pendekatan VAR sebagai berikut :



Gambar 2.3: Kerangka Konseptual (VAR) : Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Kinerja Perdagangan Internasional

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh (Umar, 2008) sebagai berikut :
Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Hipotesis VAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Moneter dan Fiskal berpengaruh terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia jangka pendek, menengah dan panjang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut (Rusiadi, 2013) Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini dapat menjelaskan hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di Indonesia.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Negara Indonesia dengan melihat fenomena yang terjadi pada penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber – sumber yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari tahun 2007 – 2022. Adapun Rincian atas waktu penelitian yang direncanakan yaitu mulai Nov 2023 sampai dengan Maret 2024 dengan rincian waktu adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 : Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun				
		Nov 2023	Des 2023	Jan 2024	Feb 2024	Mar 2024
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■				
2	Penyusunan Proposal		■			
3	Seminar Proposal			■		
4	Perbaikan Acc Proposal				■	
5	Pengolahan Data			■		
6	Penyusunan Skripsi				■	
7	Bimbingan Skripsi					■
8	Seminar Hasil					■
9	Meja Hijau					■

Diolah oleh : Penulis 2023

C. Definisi Operasional Varibel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2: Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Nilai Tukar (Kurs)	Kurs yang digunakan dalam penelitian ini ialah kurs dollar	(US\$)	Rasio
2	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah indeks harga konsumen	(%)	Rasio
3	Neraca Perdagangan	Neraca Perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan ekspor dan import tahunan.	(RP)	Rasio
4	Pengeluaran Pemerintah	Pengeluaran POemrintah yang digunakan adalah anggaran belanja negara secara keseluruhan	(RP)	Rasio
5	Penerimaan Pemerintah	Penerimaan Pemerintah yang digunakan dalam penelitian ini adalah total pajak atas barang dan jasa yang di kenakan pajak	(RP)	Rasio
6	Investasi	Investasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa ekuitas dan obligasi.	(US\$)	Rasio

Diolah oleh: Penulis 2023

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini tergolong dalam data sekunder yaitu data yang perolehannya bersumber dari sumber – sumber yang ada.

Tabel 3.3 : Jenis dan Sumber Data

No	Variabel	Sumber Data	Keterangan
1.	Nilai Tukar	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id
2.	Inflasi	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id/id
3.	Neraca Perdagangan	Kementrian Perdagangan	https://Kemendag.go.id
4.	Pengeluaran Pemerintah	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
5.	Penerimaan Pemerintah	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
6.	Investasi	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/

Diolah oleh : Penulis 2022

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2009) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Proses pengumpulan data ini ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan pendekatan kepustakaan, dimana setiap data dikumpulkan melalui pihak kedua. Menurut (Martono, 2011) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia dari tahun 2007 – 2022 (18 tahun).

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong, 2004), Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah VAR (*Vector Autoregressive*), adapun tahap-tahap dalam metode VAR adalah sebagai berikut :

1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan.

Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh

DickeyFuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka kita katakan bahwa variabel random (*stokastik*) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Y_t - Y_{t-1} &= \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t \\ &= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \end{aligned} \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.2) daripada persamaan (3.1) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$, jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data *time series* Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa

jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.2) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner

Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.2) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

2. Uji Kointegrasi Jhon Hansen

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. (Grange, 1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas Granger. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel. sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* dan

maksimum Eigenvalue lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger, uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (pretest) untuk menghindari regresi lancung (spurious regression). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium, (Enders, 1995).

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1995). atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

Dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner (Enders, 1995). atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

Di mana u_t adalah dissequilibrium error dan u_t stasioner. Menurut Granger (Thomas, 1995). jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(u_t)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika error stasioner, maka terdapat kointegrasi

dalam model.

3. Uji Kausalitas Granger (*Granger's Causality Test*)

Uji kausalitas Granger adalah uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah satu rangkaian waktu berguna dalam memperkirakan yang lain (Granger, 1969). Biasanya, regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan mengukur kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan dari deret waktu menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Ahli ekonometrika menyatakan bahwa uji Granger hanya menemukan "kausalitas prediktif" . Menggunakan istilah "kausalitas" saja adalah keliru, karena Grangerkausalitas lebih baik digambarkan sebagai "presedensi" atau, seperti yang diklaim

Granger sendiri pada tahun 1977, "terkait secara temporer". Daripada menguji apakah Y menyebabkan X, kausalitas Granger menguji apakah Y mampu memperkirakan X.

Menurut (Granger, 1969), Hubungan kausalitas dibagi menjadi 3 kategori: Hubungan kausalitas satu arah. Apabila salah satu variabel berpengaruh, dalam arti hanya variabel z yang mempengaruhi y atau variabel y yang mempengaruhi z.

1. Hubungan kausalitas dua arah. Apabila terjadi hubungan timbal balik antara kedua variabel, z mempengaruhi y dan y juga mempengaruhi z.
2. Tidak ada hubungan timbal balik. Apabila kedua variabel sama-sama tidak saling mempengaruhi, z tidak mempengaruhi y dan y juga tidak mempengaruhi z

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen

dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel y dan z , maka apakah y menyebabkan z atau z menyebabkan y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel y menyebabkan variabel z artinya berapa banyak nilai z pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai z pada periode sebelumnya dan nilai y pada periode sebelumnya. Uji kausalitas dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya metode *Granger's Causality dan Error Correction Model Causality*. Pada penelitian ini, digunakan metode *Granger's Causality*. *Granger's Causality* digunakan untuk menguji adanya hubungan kausalitas antara dua variabel. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara y dan z dalam jangka waktu lama.

4. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Stabilitas sistem VAR akan dilihat dari inverse roots karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya. Jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan roots of characteristic polinomial. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam unit circle atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid (Arsana, 2004).

5. Penetapan Tingkat Lag Optimal

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik

diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang lag dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokelasi (Gujarati, 2003).

Penetapan lag optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC). *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ). *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut Eviews user guide (2000) definisi AIC. SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T \quad (3.8)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T \quad (3.9)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan lag yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari lag maksimumnya. kemudian tingkat lagnyaditurunkan. Dari tingkat lag yang berbeda-beda tersebut dicari lag yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

6. Model VAR

Berdasarkan hubungan antara variabel sebagaimana yang telah dirumuskan dalam hipotesis pada bab terdahulu, selanjutnya akan dilakukan analisis pengaruh dan hubungan berdasarkan data empirik yang mengacu pada model VAR yang

dikembangkan oleh Eric Parrado (2001). Metode VAR membuka untuk restriksi jangka panjang dan jangka pendek. Restriksi jangka pendek diformulasikan jika salah satu variabel tidak dapat seketika merespon perubahan atau guncangan di variabel lain. Seringkali restriksi jangka pendek didasarkan pada karakteristik data mingguan, bulanan, atau kuartalan, namun apabila berhadapan dengan data tahunan diragukan bahwa restriksi jangka pendek dapat digunakan. Restriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variabel yang digunakan. Apabila terdapat hubungan kointegrasi, maka restriksi yang digunakan adalah dengan memasukkan efek kointegrasi dalam restriksi (Rydland, 2011). Metode VAR digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang berbasis beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian.

Alasan penggunaan VAR dibanding persamaan struktural menurut (Ariefianto, 2012), yang menyatakan bahwa agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bisa dan konsisten serta dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi. Kelebihan VAR menurut (Ariefianto, 2012) adalah:

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, dalam artian mengidentifikasi variabel endogen – eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (VAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain

VAR adalah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat kaya.

- c. Kemampuan prediksi dari VAR adalah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR dengan alasan kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen.

Rumus Model Analisis VAR :

$$KURS_t = \beta_{10}INF_{t-p} + \beta_{11}BOT_{t-p} + \beta_{12}GOV_{t-p} + \beta_{13}TAX_{t-p} + \beta_{14}INVES_{t-p} + e_{t1} \quad (3.10)$$

$$INF_t = \beta_{20}BOT_{t-p} + \beta_{22}GOV_{t-p} + \beta_{23}TAX_{t-p} + \beta_{24}INVES_{t-p} + \beta_{25}KURS_{t-p} + e_{t2} \quad (3.12)$$

$$BOT_t = \beta_{30}GOV_{t-p} + \beta_{31}TAX_{t-p} + \beta_{32}INVES_{t-p} + \beta_{33}KURS_{t-p} + \beta_{34}INF_{t-p} + e_{t3} \quad (3.13)$$

$$GOV_t = \beta_{40}TAX_{t-p} + \beta_{41}INVES_{t-p} + \beta_{42}KURS_{t-p} + \beta_{43}INF_{t-p} + \beta_{44}BOT_{t-p} + e_{t4} \quad (3.14)$$

$$TAX_t = \beta_{50}INVES_{t-p} + \beta_{51}KURS_{t-p} + \beta_{52}INF_{t-p} + \beta_{53}BOT_{t-p} + \beta_{54}GOV_{t-p} + e_{t5} \quad (3.15)$$

$$INVES_t = \beta_{60}KURS_{t-p} + \beta_{61}INF_{t-p} + \beta_{62}BOT_{t-p} + \beta_{63}GOV_{t-p} + TAX_{t-p} + e_{t6} \quad (3.16)$$

Dimana :

KURS = Nilai Tukar (US\$)

INF = Inflasi (%)

BOT = Neraca Perdagangan (RP)

GOV = Pengeluaran Pemerintah (RP)

TAX = Penerimaan Pemerintah (RP)

INVES = Investasi (RP)

et = Guncangan acak (*random disturbance*)

p = panjang lag Model VAR akan terpenuhi dengan Model VAR

7. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Menurut (Ariefianto, 2012). IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu guncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel

transmit terkointegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Manurung, 2023). IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

8. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui bagaimana relative importance dari berbagai shock terhadap variabel sendiri maupun variabel lainnya. Menurut (Manurung, 2023), analisis FEVD dilakukan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t \quad (3.17)$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 di gunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1 e_{t+n-1} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Terkini Neraca Perdagangan Indonesia

Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan Febrio Kacaribu melaporkan kinerja positif ekspor Indonesia pada bulan Desember 2022 tercatat sebesar USD23,83 miliar, atau tumbuh sebesar 6,58% (yoy) dan 26,07% (ytd). Namun secara bulanan (mtm), ekspor Desember 2022 menurun tipis sebesar 1,1% (mtm) bila dibandingkan dengan bulan November yang tercatat sebesar USD24,09 miliar.

Angka ekspor mencatatkan sedikit penurunan jika dibandingkan dengan bulan lalu seiring penurunan PMI Manufaktur beberapa negara mitra dagang utama yang terus berkontraksi. Namun secara year on year, ekspor masih tumbuh positif didukung ekspor komoditas unggulan seperti bahan bakar mineral, produk sawit, serta besi dan baja.

Ekspor nonmigas bulan Desember 2022 mencapai USD22,35 miliar, naik 4,99% (yoy) atau turun 2,73% (mtm). Penurunan terbesar ekspor nonmigas di bulan Desember 2022 terjadi pada komoditas bahan bakar mineral sebesar USD483,1 juta (9,44%), sedangkan peningkatan terbesar ekspor nonmigas terjadi pada nikel dan produk olahannya sebesar USD220,0 juta (41,50%).

Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia Januari s.d Desember 2022 mencapai USD291,98 miliar atau naik 26,07% dibanding periode yang sama pada tahun 2021. Sementara itu, ekspor nonmigas mencapai USD275,96 miliar atau naik

25,80%. Berdasarkan sektor, pada periode Januari hingga Desember 2022, ekspor hasil tambang dan lainnya mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 71,22%, diikuti kenaikan ekspor nonmigas hasil industri pengolahan 16,45% dan ekspor hasil pertanian, kehutanan, dan perikanan 10,52%.

Di sisi lain, impor bulan Desember 2022 tercatat sebesar USD19,94 miliar atau naik 5,16% dibandingkan periode bulan November 2022 yang tercatat sebesar USD18,96 miliar. Kenaikan ini seiring peningkatan PMI manufaktur Indonesia yang masih ekspansif (Desember 2022: 50,9; November 2022: 50,3). Komoditas utama impor Indonesia selama tahun 2022 masih didominasi oleh impor bahan baku/penolong dan barang modal seperti mesin dan peralatan mekanis, mesin dan peralatan elektrik, kenda kendaraan dan bagiannya. Hal ini menunjukkan ekonomi domestik masih dalam tren pemulihan.

Dengan perkembangan ekspor-impor tersebut, neraca perdagangan bulan Desember 2022 mencatatkan surplus sebesar USD3,89 miliar dan melanjutkan tren surplus selama 32 bulan berturut-turut sejak bulan Mei 2020. Secara kumulatif, total surplus periode Januari hingga Desember 2022 mencapai USD54,46 miliar, naik cukup tinggi jika dibandingkan periode Januari s.d Desember 2021 yakni USD35,42 miliar.

Neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2022 mencatatkan surplus tertinggi dalam sejarah yakni sebesar USD54,46 miliar. Secara keseluruhan, kinerja ekspor tumbuh cukup baik sehingga mendukung target pencapaian pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2022, Pemerintah akan mewaspadaikan risiko penurunan permintaan ekspor dari negara mitra utama dagang yakni Amerika Serikat, Tiongkok, Uni Eropa, dan Jepang seiring menurunnya indeks PMI manufaktur

negaranegara tersebut. Di sisi lain, Pemerintah secara paralel juga terus mengembangkan ekspor ke negara lain seperti India dan negara-negara ASEAN.

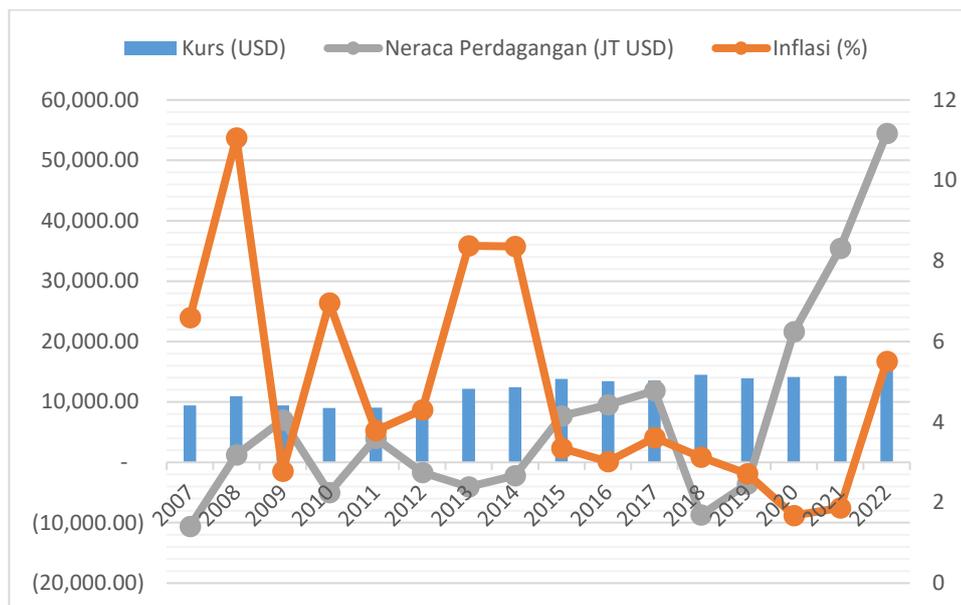
2. Perkembangan Variabel Penelitian

Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel penelitian yaitu Kurs, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Penerimaan Pemerintah, Investasi dan Neraca Perdagangan selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 4.1 : Perkembangan Variabel Kurs, Inflasi dan Neraca Perdagangan di Indonesia

Tahun	Kurs (USD)	Inflasi (%)	Neraca Perdagangan (JT USD)
2007	9,419.00	6.59	-10621.00
2008	10,950.00	11.06	1221.00
2009	9,400.00	2.78	7013.00
2010	8,991.00	6.96	-5005.70
2011	9,068.00	3.79	3998.40
2012	9,670.00	4.3	-1671.00
2013	12,189.00	8.38	-4077.00
2014	12,440.00	8.36	-2199.00
2015	13,795.00	3.35	7671.00
2016	13,436.00	3.02	9533.00
2017	13,548.00	3.61	11843.00
2018	14,481.00	3.13	-8698.70
2019	13,901.00	2.72	-3592.70
2020	14,105.00	1.68	21623.00
2021	14,269.00	1.87	35419.50
2022	15,731.00	5.51	54457.20

Sumber : Bank Indonesia Bank Indonesia Kemendag.go.id



Sumber : Tabel 4.1

Gambar 1.1: Perkembangan Variabel Kurs, Inflasi dan Neraca Perdagangan di Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.1 dan gambar 1.1 maka dapat kita ketahui perkembangan Variabel Kurs terkuat yakni pada tahun 2011 9,068.00/ USD adapun faktor pada saat itu membuat kurs menguat adalah tingkat inflasi yang stabil sedangkan kurs didukung pertumbuhan ekonomi yang baik sedangkan kurs terlemah yakni pada tahun 2022 yakni sebesar 15,731.00/ USD pada tahun tersebut diketahui kenaikan inflasi yang tinggi adapun kenaikan inflasi yang cukup tinggi berada pada 5.51% tahunan, hal tersebut berdampak buruk terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia

Terhadap Perkembangan variabel Inflasi diketahui pada tahun 2007 sampai dengan 2022 inflasi terendah yakni pada tahun 2020 yakni sebesar 1.68% inflasi pada tahun tersebut dapat dikendalikan akibat dampak pandemi covid19 dengan kebijakan pemerintah *work Form Home* (WFH) sehingga ekonomi pada saat itu berhenti sejenak sehingga daya beli Masyarakat menurun. Sedangkan

perkembangan inflasi tertinggi tahunan yakni pada tahun 2008 sebesar 11.06% adapun penyebab tingginya inflasi pada saat tersebut adalah kondisi politik yang tidak baik kenaikan harga barang – barang dan lain – lainnya.

Terhadap Variabel Neraca Perdagangan di Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan 2022 diketahui , Neraca perdangan 2022 yakni selisih antara Import dan Ekspor sebesar 54457.20 Jt USD , menjadikan tahun tersebut dengan Neraca perdagangan yang defisit dimana yang dimaksud adalah Ekspor lebih tinggi dibandingkan Import . Komoditi Ekspor Indonesia adalah dibidang Sumber Daya Alam seperti migas sedangkan non migas yakni kelapa sawit , kopi , Uang dan lain lainnya. Sedangkan Neraca Surplus yakni pada Tahun 2007 -10621.00 Jt USD, Indonesia masih tetap merupakan negara dengan importir di dunia , penyebab surplus neraca perdagangan pada saat itu adalah ketidak meratanya pasokan persediaan di dalam negeri.

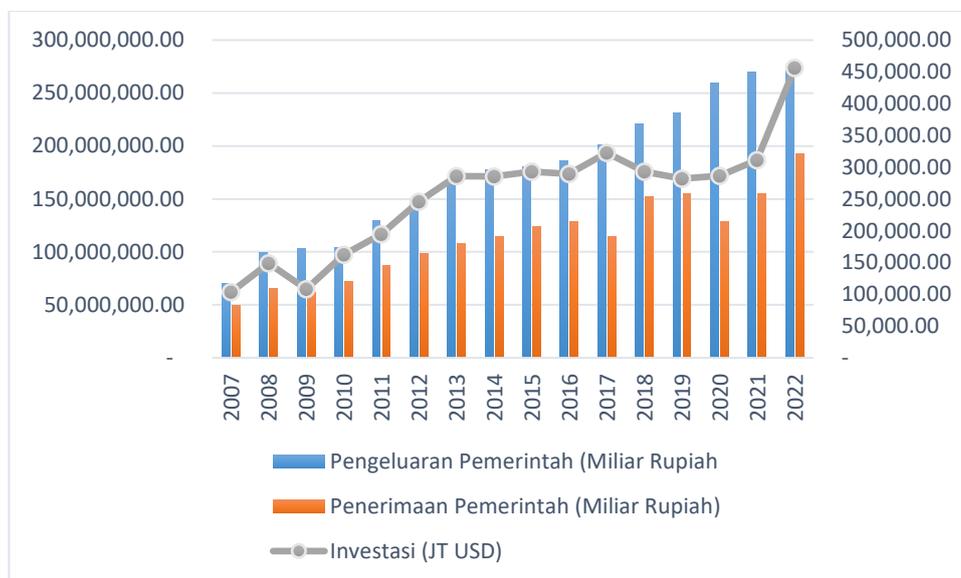
Tabel 4.2: Perkembangan Variabel Penerimaan Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Indonesia

Tahun	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rupiah)	Penerimaan Pemerintah (Miliar Rupiah)	Investasi (JT USD)
2007	69,740,640.00	49,098,800.00	103,414.00
2008	99,154,884.00	65,870,100.00	148,714.00
2009	103,164,660.00	61,992,200.00	108,152.00
2010	104,211,720.00	72,330,700.00	162,148.00
2011	129,499,910.00	87,387,400.00	194,745.00
2012	149,141,020.00	98,051,810.00	245,647.00
2013	165,056,370.00	107,730,670.00	286,175.00
2014	177,718,280.00	114,686,580.00	285,297.00
2015	180,651,520.00	124,041,886.00	292,759.00
2016	186,427,510.00	128,497,010.00	289,641.00
2017	200,735,180.00	114,686,580.00	322,398.00
2018	221,311,780.00	151,878,980.00	293,079.00
2019	230,928,730.00	154,614,190.00	282,088.00

2020	259,548,110.00	128,513,632.00	286,663.00
2021	269,723,700.00	154,841,100.00	310,931.00
2022	271,415,572.00	192,493,750.00	456,050.00

Sumber :

Badan Pusat Statistik



Sumber : Tabel 4.2

Gambar 4.2 : Perkembangan Variabel Penerimaan Pemerintah, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi di Indonesia

Berdasarkan Tabel 4.2 dan gambar 4.2 maka dapat disimpulkan adalah terhadap Variabel Pengeluaran Pemerintah setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2007 sampai dengan 2022 seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adapun pengeluaran pemerintah terbesar untuk belanja dalam APBN, antara lain, belanja pegawai, belanja operasi (*operation expenditure*), belanja modal (*capital expenditure*), pembayaran bunga utang, subsidi, belanja hibah, bantuan social dan transfer ke daerah berupa dana perkembangan, dana otonomi khusus dan dana penyesuaian.

Terhadap Penerimaan Pemerintah di ketahui sejalan dengan Pengeluaran Pemerintah yang setiap tahunnya mengalami kenaikan yang signifikan, pada tahun

2022 diketahui penerimaan pajak sebesar 192,493,750.00 Miliar Rupiah, adapun penerimaan terbesar pemerintah yaitu dari segi penerimaan perpajakan, berupa pajak penghasilan, pajak bea, pajak atas penjualan dan pajak lain-lainnya.

Terhadap perkembangan Variabel Investasi diketahui sejalan dengan Variabel Pengeluaran dan Penerimaan Pemerintah yakni setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan investasi, pada tahun 2022 investasi sebesar 456,050.00 JT USD, yang paling umum di Indonesia adalah investasi yang berkembang di dalam negeri yaitu pada bidang properti dan industrial.

B. Hasil Penelitian

Hasil Uji Analisis Model Vector Autoregressive (VAR) adalah sebagai berikut:

a. Hasil Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas harus dilakukan dengan uji akar unit yang di perluas oleh *Dickey fuller*. Selain dari uji *Dickey fuller* adalah *Aumented Dickey fuller (ADF)* yang berusaha meminimalisir autokorelasi. Uji ini berisi tentang regresi dari diferensi pertama data runtut waktu pada lag variabel tersebut. *Lagged difference terms, konstanta*, dan variabel *trend* (Kuncoro, 2011). Untuk dapat melihat stasioneritas dengan menggunakan *Uji DF* atau *ADF* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *kritis Mc Kinnon* pada tingkat signfikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey fuller*. Data yang tidak stasioner dapat mengakibatkan regresi langsung sehingga harus dilakukan uji stasioneritas data. Penelitian ini tahap pertama yang dilakukan ialah dengan uji stasioneritas terhadapsetiap variabel yang dipakai dalam penelitian adalah: Kurs, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah,

Penerimaan Pemerintah, Investasi dan Neraca Perdagangan. Hasil uji stasioneritas data untuk seluruh variabel sebagai berikut:

Tabel 4.3: Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis McKinnon Pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
BOT	-0.881044	-4.057910	0.7600	Tidak Stasioneritas
INF	-2.984731	-3.959148	0.0593	Stasioneritas
GOV	-2.830758	-3.959148	0.0775	Tidak Stasioneritas
INVES	-1.482236	-3.959148	0.5146	Tidak Stasioneritas
KURS	-0.776965	-3.959148	0.7965	Tidak Stasioneritas
TAX	-3.235264	-4.057910	0.0411	Stasioneritas

Sumber : Output Eviews 10

Pada tabel diatas hasil *Augmented Dickey fuller* menunjukkan terdapat 2 variabel stasioner Variabel Inflasi dan Penerimaan Pemerintah dan sisanya yakni Variabel Neraca Perdagangan, Pengeluaran Pemerintah, Investasi, dan Kurs tidak stasioner, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *Dickey Fuller* statistik yang di bawah nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 persen. Variabel yang tidak stasioner pada level solusinya adalah dengan menciptakan variabel baru dengan cara *I_{st} difference*, kemudian diuji kembali dengan uji *ADF*. Hasil pengujian untuk *I_{st} difference* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4: Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Unit Pada *I_{st} difference*

Variabel	Nilai Augmented Dickey-Fuller	Nilai Kritis McKinnon Pada Tingkat Signifikan 1%	Prob	Keterangan
BOT	-4.695931	-4.057910	0.0034	Stasioneritas
INF	-3.446990	-4.057910	0.0287	Stasioneritas
GOV	-5.574877	-4.004425	0.0007	Stasioneritas
INVES	-4.913016	-4.004425	0.0020	Stasioneritas
KURS	-3.803247	-4.200056	0.0186	Stasioneritas
TAX	-4.106975	-4.057910	0.0092	Stasioneritas

Sumber : Output Eviews 10

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari keenam variabel yang dilakukan uji akar unit dengan *first difference* sudah stasioner, karena sudah memiliki nilai *ADF* yang lebih besar dibanding dengan nilai *Mc Kinonnya* pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat dilanjutkan.

b. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *eviews 10*, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 10/29/23 Time: 15:20 Sample (adjusted): 2009 2022 Included observations: 14 after adjustments Trend assumption: Quadratic deterministic trend Series: INF LOGKURS LOGGOV LOGTAX Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.998887	162.0580	55.24578	0.0000
At most 1 *	0.928825	66.84756	35.01090	0.0000
At most 2 *	0.822950	29.85101	18.39771	0.0008
At most 3 *	0.330279	5.612512	3.841466	0.0178
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber : Output *Eviews 10*

Dari tabel 4.4 uji kointegrasi johansen diketahui bahwa terdapat 4 persamaan terkointegrasi pada 5 persen level yang berarti adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

c. Hasil Uji Kausalitas Granger

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka pendek antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkausalitas maka dilakukan uji kausalitas granger. Hasil pengujian kausalitas granger yang dilakukan dengan bantuan program evIEWS 10 , adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 10/29/23 Time: 15:22			
Sample: 2007 2022			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INF does not Granger Cause BOT BOT does not Granger Cause INF	14	0.55794 2.47489	0.5910 0.1392
LOGGOV does not Granger Cause BOT BOT does not Granger Cause LOGGOV	14	1.97318 2.30418	0.1947 0.1556
LOGINVES does not Granger Cause BOT BOT does not Granger Cause LOGINVES	14	1.53352 0.94270	0.2672 0.4249
LOGKURS does not Granger Cause BOT BOT does not Granger Cause LOGKURS	14	8.64026 1.24528	0.0080 0.3331
LOGTAX does not Granger Cause BOT BOT does not Granger Cause LOGTAX	14	4.44954 4.31236	0.0453 0.0486
LOGGOV does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause LOGGOV	14	0.49057 5.18047	0.6277 0.0318
LOGINVES does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause LOGINVES	14	0.11547 2.51704	0.8922 0.1354
LOGKURS does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause LOGKURS	14	2.72396 1.26558	0.1188 0.3278
LOGTAX does not Granger Cause INF INF does not Granger Cause LOGTAX	14	0.42941 0.53025	0.6636 0.6058
LOGINVES does not Granger Cause LOGGOV LOGGOV does not Granger Cause LOGINVES	14	3.63100 2.78986	0.0698 0.1141
LOGKURS does not Granger Cause LOGGOV LOGGOV does not Granger Cause LOGKURS	14	1.24187 10.4248	0.3340 0.0045
LOGTAX does not Granger Cause LOGGOV LOGGOV does not Granger Cause LOGTAX	14	0.48411 5.93937	0.6314 0.0227
LOGKURS does not Granger Cause LOGINVES	14	3.75570	0.0652

LOGINVES does not Granger Cause LOGKURS		17.3991	0.0008
LOGTAX does not Granger Cause LOGINVES	14	0.38669	0.6901
LOGINVES does not Granger Cause LOGTAX		0.36253	0.7056
LOGTAX does not Granger Cause LOGKURS	14	9.33011	0.0064
LOGKURS does not Granger Cause LOGTAX		0.11990	0.8884

Sumber : Output Evies 10

Berdasarkan hasil Tabel 4: 6 dapat diketahui sebagai berikut:

- Kurs memiliki hubungan dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan, diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0080 <$ dari 0.05
- Penerimaan Pemerintah memiliki hubungan dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan, diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0453 <$ dari 0.05
- Neraca Perdagangan memiliki hubungan dan signifikan terhadap penerimaan pemerintah, diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0486 <$ dari 0.05
- Inflasi memiliki hubungan dan signifikan terhadap Pengeluaran Pemerintah, diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0318 <$ dari 0.05
- Pengeluaran Pemerintah memiliki hubungan dan signifikan terhadap Kurs, diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0045 <$ dari 0.05
- Penerimaan Pemerintah memiliki Hubungan dan Signifikan terhadap Penerimaan Pemerintah diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0227 <$ dari 0.05
- Investasi memiliki Hubungan dan Signifikan terhadap Kurs diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0008 <$ dari 0.05

- Penerimaan Pemerintah memiliki Hubungan dan Signifikan terhadap Kurs diketahui nilai probabilitas sebesar $0.0064 < \text{dari } 0.05$

Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan atau pengaruh beberapa variabel yang di teliti dengan variabel lainnya dalam jangka pendek. Karena Sebagian besar variabel memiliki hubungan dalam jangka Panjang.

d. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur

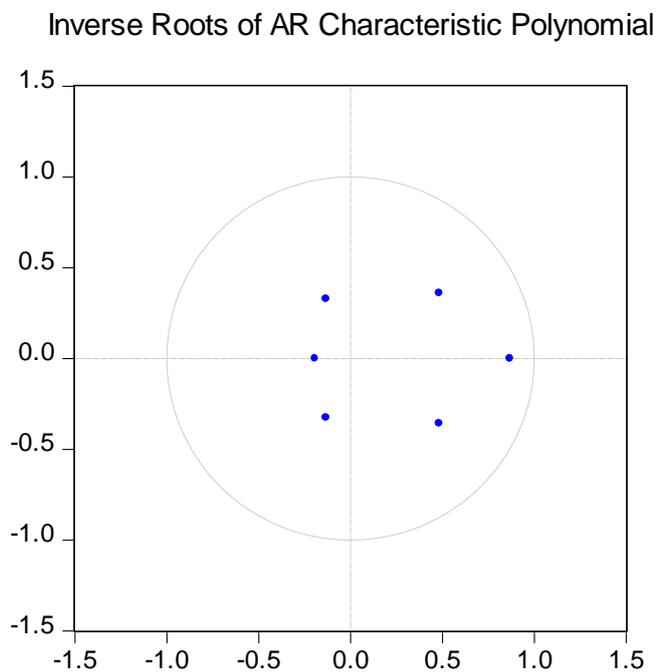
Uji stabilitas *lag structure* atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil. Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circle* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4.3: Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur

Root	Modulus
0.869179	0.869179
0.483551 - 0.359230i	0.602385
0.483551 + 0.359230i	0.602385
-0.132875 - 0.326962i	0.352930
-0.132875 + 0.326962i	0.352930
-0.192316	0.192316
No root lies outside the unit circle.	

VAR satisfies the stability condition.

Sumber : Output Eviews 10



Gambar 4.3: Hasil Uji Stabilitas Lag Strukture

Berdasarkan gambar 4.3 di atas diketahui Dimana spesifikasi model yang terbentuk dengan menggunakan *Roots Of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial* diperoleh hasil stabil, hal ini dapat ditunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran *gambar Inverse Roots Of AR Characteristic Polynomial*. Stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisis VAR bisa di lanjutkan.

e. Hasil Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Penetapan panjang lag yang optimal ini dapat dilakukan dengan melihat kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC). Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai *Akaike Informatio*

Criterion (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8: Hasil Uji Panjang Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 12/19/23	Time: 20:17
Sample (adjusted): 2008 2022	
Included observations: 15 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	1.15E-08
Determinant resid covariance	2.66E-10
Log likelihood	37.66400
Akaike information criterion	0.578134
Schwarz criterion	2.560675
Number of coefficients	42

Sumber : Output Eviews 10

Tabel 4.9: Hasil Uji Panjang Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 12/19/23	Time: 20:19
Sample (adjusted): 2009 2022	
Included observations: 14 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	2.55E-08
Determinant resid covariance	4.16E-10
Log likelihood	71.74790
Akaike information criterion	-5.106843
Schwarz criterion	-3.463553
Number of coefficients	36

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan Hasil penentuan lag 1 dan 2 diatas menunjukkan bahwa pada lag 1 nilai AIC 0.578134, lebih besar dari nilai AIC pada lag 2 yaitu -5.106843. sehingga Kesimpulannya adalah penggunaan VAR pada lag 2 lebih optimal dibandingkan dengan pada lag 1. Jadi penelitian ini menggunakan lag 2 untuk menganalisisnya

f. Analisis *Vector Autoregressive* (VAR)

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kausalitas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag

optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR.

Tabel 4.10: Hasil Output VAR

Vector Autoregression Estimates						
Date: 12/27/23 Time: 22:29						
Sample (adjusted): 2009 2022						
Included observations: 14 after adjustments						
Standard errors in () & t-statistics in []						
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
BOT(-1)	0.123787 (1.31722) [0.09398]	0.305382 (0.85174) [0.35854]	0.009980 (0.01037) [0.96207]	-0.021169 (0.07610) [-0.27818]	0.007663 (0.00298) [2.57292]	0.022883 (0.02684) [0.85251]
BOT(-2)	-0.228063 (0.86704) [-0.26303]	0.332514 (0.56065) [0.59309]	-0.015543 (0.00683) [-2.27627]	0.010808 (0.05009) [0.21577]	0.016061 (0.00196) [8.19261]	-0.024943 (0.01767) [-1.41175]
INF(-1)	0.055859 (1.09144) [0.05118]	-0.466932 (0.70575) [-0.66161]	0.000199 (0.00860) [0.02314]	-0.002833 (0.06305) [-0.04493]	-0.010943 (0.00247) [-4.43456]	-0.018033 (0.02224) [-0.81080]
INF(-2)	-0.395191 (0.87916) [-0.44951]	-0.797767 (0.56848) [-1.40333]	-0.001046 (0.00692) [-0.15109]	0.006427 (0.05079) [0.12654]	-0.014097 (0.00199) [-7.09170]	0.014855 (0.01791) [0.82919]
LOGGOV(-1)	10.58130 (41.7864) [0.25322]	-1.137247 (27.0200) [-0.04209]	0.129003 (0.32909) [0.39200]	0.643448 (2.41400) [0.26655]	0.512001 (0.09448) [5.41922]	-0.211244 (0.85150) [-0.24809]
LOGGOV(-2)	18.41659 (21.7107) [0.84827]	16.87492 (14.0386) [1.20204]	0.031116 (0.17098) [0.18198]	1.043525 (1.25422) [0.83201]	0.254546 (0.04909) [5.18553]	1.046082 (0.44241) [2.36453]
LOGINVES(-1)	2.157501 (25.6951) [0.08397]	-0.577897 (16.6150) [-0.03478]	-0.270663 (0.20236) [-1.33751]	0.991807 (1.48440) [0.66815]	0.676071 (0.05810) [11.6370]	0.049872 (0.52360) [0.09525]
LOGINVES(-2)	10.97812 (15.2665) [0.71910]	9.401831 (9.87161) [0.95241]	-0.121457 (0.12023) [-1.01019]	0.243274 (0.88194) [0.27584]	-0.043126 (0.03452) [-1.24939]	0.097563 (0.31109) [0.31362]
LOGKURS(-1)	-12.49604 (35.9498) [-0.34760]	0.673443 (23.2459) [0.02897]	0.162698 (0.28312) [0.57465]	-1.604966 (2.07681) [-0.77280]	-0.285817 (0.08128) [-3.51636]	0.306135 (0.73256) [0.41790]
LOGKURS(-2)	-16.49764 (33.8343) [-0.48760]	-7.737535 (21.8779) [-0.35367]	-0.423855 (0.26646) [-1.59067]	0.257789 (1.95460) [0.13189]	0.848982 (0.07650) [11.0979]	-0.511662 (0.68945) [-0.74213]
LOGTAX(-1)	-29.34635 (17.6091) [-1.66654]	-14.66626 (11.3864) [-1.28805]	0.312483 (0.13868) [2.25324]	-0.099664 (1.01728) [-0.09797]	-0.441324 (0.03981) [-11.0846]	-0.452784 (0.35883) [-1.26184]
LOGTAX(-2)	-18.83302 (48.2274)	-8.507488 (31.1849)	0.865298 (0.37982)	-1.428182 (2.78610)	-0.371674 (0.10904)	0.161728 (0.98275)

		[-0.39050]	[-0.27281]	[2.27819]	[-0.51261]	[-3.40854]	[0.16457]
C	501.6996 (280.238) [1.79026]	70.69272 (181.208) [0.39012]	1.830289 (2.20703) [0.82930]	6.556257 (16.1893) [0.40497]	-4.128364 (0.63362) [-6.51556]	8.474258 (5.71051) [1.48398]	
R-squared	0.963578	0.914270	0.999396	0.971758	0.999865	0.995653	
Adj. R-squared	0.526519	-0.114489	0.992144	0.632860	0.998241	0.943483	
Sum sq. resids	13.09219	5.474088	0.000812	0.043693	6.69E-05	0.005436	
S.E. equation	3.618312	2.339677	0.028496	0.209030	0.008181	0.073732	
F-statistic	2.204684	0.888711	137.8197	2.867404	615.9582	19.08483	
Log likelihood	-19.39585	-13.29192	48.42002	20.52217	65.89147	35.11080	
Akaike AIC	4.627978	3.755988	-5.060002	-1.074596	-7.555924	-3.158685	
Schwarz SC	5.221388	4.349399	-4.466592	-0.481186	-6.962513	-2.565275	
Mean dependent	43.33383	4.247143	19.01309	12.46666	9.416734	18.56745	
S.D. dependent	5.258413	2.216246	0.321509	0.344979	0.195087	0.310144	
Determinant resid covariance (dof adj.)	0.000000						
Determinant resid covariance	0.000000						
Number of coefficients	78						

Sumber : Output SPSS 10

Tabel 4.11: Hasil Estimasi VAR

Estimation Proc: =====
LS 1 2 BOT INF LOGGOV LOGINVES LOGKURS LOGTAX
VAR Model: =====
BOT = C(1,1)*BOT(-1) + C(1,2)*BOT(-2) + C(1,3)*INF(-1) + C(1,4)*INF(-2) + C(1,5)*LOGGOV(-1) + C(1,6)*LOGGOV(-2) + C(1,7)*LOGINVES(-1) + C(1,8)*LOGINVES(-2) + C(1,9)*LOGKURS(-1) + C(1,10)*LOGKURS(-2) + C(1,11)*LOGTAX(-1) + C(1,12)*LOGTAX(-2) + C(1,13)
INF = C(2,1)*BOT(-1) + C(2,2)*BOT(-2) + C(2,3)*INF(-1) + C(2,4)*INF(-2) + C(2,5)*LOGGOV(-1) + C(2,6)*LOGGOV(-2) + C(2,7)*LOGINVES(-1) + C(2,8)*LOGINVES(-2) + C(2,9)*LOGKURS(-1) + C(2,10)*LOGKURS(-2) + C(2,11)*LOGTAX(-1) + C(2,12)*LOGTAX(-2) + C(2,13)
LOGGOV = C(3,1)*BOT(-1) + C(3,2)*BOT(-2) + C(3,3)*INF(-1) + C(3,4)*INF(-2) + C(3,5)*LOGGOV(-1) + C(3,6)*LOGGOV(-2) + C(3,7)*LOGINVES(-1) + C(3,8)*LOGINVES(-2) + C(3,9)*LOGKURS(-1) + C(3,10)*LOGKURS(-2) + C(3,11)*LOGTAX(-1) + C(3,12)*LOGTAX(-2) + C(3,13)
LOGINVES = C(4,1)*BOT(-1) + C(4,2)*BOT(-2) + C(4,3)*INF(-1) + C(4,4)*INF(-2) + C(4,5)*LOGGOV(-1) + C(4,6)*LOGGOV(-2) + C(4,7)*LOGINVES(-1) + C(4,8)*LOGINVES(-2) + C(4,9)*LOGKURS(-1) + C(4,10)*LOGKURS(-2) + C(4,11)*LOGTAX(-1) + C(4,12)*LOGTAX(-2) + C(4,13)
LOGKURS = C(5,1)*BOT(-1) + C(5,2)*BOT(-2) + C(5,3)*INF(-1) + C(5,4)*INF(-2) + C(5,5)*LOGGOV(-1) + C(5,6)*LOGGOV(-2) + C(5,7)*LOGINVES(-1) + C(5,8)*LOGINVES(-2) + C(5,9)*LOGKURS(-1) + C(5,10)*LOGKURS(-2) + C(5,11)*LOGTAX(-1) + C(5,12)*LOGTAX(-2) + C(5,13)
LOGTAX = C(6,1)*BOT(-1) + C(6,2)*BOT(-2) + C(6,3)*INF(-1) + C(6,4)*INF(-2) + C(6,5)*LOGGOV(-1) + C(6,6)*LOGGOV(-2) + C(6,7)*LOGINVES(-1) + C(6,8)*LOGINVES(-2) + C(6,9)*LOGKURS(-1) + C(6,10)*LOGKURS(-2) + C(6,11)*LOGTAX(-1) + C(6,12)*LOGTAX(-2) + C(6,13)

VAR Model - Substituted Coefficients:

$$\begin{aligned} \text{BOT} = & 0.123787034874 \cdot \text{BOT}(-1) - 0.228062741245 \cdot \text{BOT}(-2) + 0.0558587043948 \cdot \text{INF}(-1) - \\ & 0.395191431171 \cdot \text{INF}(-2) + 10.5812996216 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 18.4165857314 \cdot \text{LOGGOV}(-2) + \\ & 2.15750072674 \cdot \text{LOGINVES}(-1) + 10.9781160587 \cdot \text{LOGINVES}(-2) - 12.4960445733 \cdot \text{LOGKURS}(-1) \\ & - 16.497638144 \cdot \text{LOGKURS}(-2) - 29.3463546881 \cdot \text{LOGTAX}(-1) - 18.8330182773 \cdot \text{LOGTAX}(-2) + \\ & 501.699592312 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{INF} = & 0.305381509123 \cdot \text{BOT}(-1) + 0.332513603298 \cdot \text{BOT}(-2) - 0.46693221091 \cdot \text{INF}(-1) - \\ & 0.797767030435 \cdot \text{INF}(-2) - 1.13724738791 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 16.8749241261 \cdot \text{LOGGOV}(-2) - \\ & 0.577896958579 \cdot \text{LOGINVES}(-1) + 9.40183069736 \cdot \text{LOGINVES}(-2) + \\ & 0.673443086893 \cdot \text{LOGKURS}(-1) - 7.73753534826 \cdot \text{LOGKURS}(-2) - 14.6662622773 \cdot \text{LOGTAX}(-1) - \\ & 8.50748804569 \cdot \text{LOGTAX}(-2) + 70.6927186506 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGGOV} = & 0.00998044685601 \cdot \text{BOT}(-1) - 0.0155433961157 \cdot \text{BOT}(-2) + 0.00019886210889 \cdot \text{INF}(-1) - \\ & 0.00104609791719 \cdot \text{INF}(-2) + 0.12900314731 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 0.031116474613 \cdot \text{LOGGOV}(-2) - \\ & 0.270662998906 \cdot \text{LOGINVES}(-1) - 0.121457270984 \cdot \text{LOGINVES}(-2) + \\ & 0.162698478577 \cdot \text{LOGKURS}(-1) - 0.42385547161 \cdot \text{LOGKURS}(-2) + 0.312482923371 \cdot \text{LOGTAX}(-1) \\ & + 0.865298155732 \cdot \text{LOGTAX}(-2) + 1.83028888245 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGINVES} = & -0.0211685028089 \cdot \text{BOT}(-1) + 0.010807831609 \cdot \text{BOT}(-2) - 0.00283311242076 \cdot \text{INF}(-1) + \\ & 0.00642682671414 \cdot \text{INF}(-2) + 0.643447933885 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 1.04352543714 \cdot \text{LOGGOV}(-2) \\ & + 0.991806941173 \cdot \text{LOGINVES}(-1) + 0.243273648905 \cdot \text{LOGINVES}(-2) - \\ & 1.60496581557 \cdot \text{LOGKURS}(-1) + 0.257789488031 \cdot \text{LOGKURS}(-2) - 0.0996642071093 \cdot \text{LOGTAX}(-1) - \\ & 1.42818165033 \cdot \text{LOGTAX}(-2) + 6.55625672995 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGKURS} = & 0.00766276563917 \cdot \text{BOT}(-1) + 0.0160606270521 \cdot \text{BOT}(-2) - 0.0109433278505 \cdot \text{INF}(-1) - \\ & 0.0140966489598 \cdot \text{INF}(-2) + 0.512001139516 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 0.254545532875 \cdot \text{LOGGOV}(-2) \\ & + 0.676070888991 \cdot \text{LOGINVES}(-1) - 0.0431256080467 \cdot \text{LOGINVES}(-2) - \\ & 0.285817374377 \cdot \text{LOGKURS}(-1) + 0.848981573292 \cdot \text{LOGKURS}(-2) - 0.4413244825 \cdot \text{LOGTAX}(-1) - \\ & 0.371673784823 \cdot \text{LOGTAX}(-2) - 4.12836405095 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOGTAX} = & 0.0228825653759 \cdot \text{BOT}(-1) - 0.0249429123674 \cdot \text{BOT}(-2) - 0.0180326081853 \cdot \text{INF}(-1) + \\ & 0.0148549014587 \cdot \text{INF}(-2) - 0.211244391826 \cdot \text{LOGGOV}(-1) + 1.04608150106 \cdot \text{LOGGOV}(-2) + \\ & 0.0498721557298 \cdot \text{LOGINVES}(-1) + 0.0975633433954 \cdot \text{LOGINVES}(-2) + \\ & 0.306134754298 \cdot \text{LOGKURS}(-1) - 0.511662438469 \cdot \text{LOGKURS}(-2) - 0.452783552767 \cdot \text{LOGTAX}(-1) \\ & + 0.161727541426 \cdot \text{LOGTAX}(-2) + 8.47425839361 \end{aligned}$$

Sumber : Output Eviews

Adapun hasil VAR pada tabel diatas menunjukkan kontribusi dari masing-masing variabel terhadap variabel lainnya. Selanjutnya dilakukan rangkuman kontribusi terbesar satu dan dua dari masing-masing variabel terhadap variabel lain yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Hasil analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar ke 1	Signifikan < 0.05	Kontribusi terbesar ke 2	Signifikan < 0.05
BOT	GOVt-2 18.41659	(21.7107)	INVEST-2 10.97812	(15.2665)
INF	GOVt-2 16.87492	(14.0386)	INVEST-2 9.401831	(9.87161)
GOV	KURSt-1 0.162698	(0.28312)	GOVt-1 0.129003	(0.32909)
INVES	GOVt-2 1.043525	(1.25422)	INVEST-1 0.991807	(1.48440)
KURS	KURSt-2 0.848982	(0.07650)	IVENSt-1 0.676071	(0.05810)
TAX	GOVt-2 1.046082	(0.44241)	KURSt-1 0.306135	(0.73256)

Sumber : Tabel 4.6

Dari tabel ringkasan hasil olah data VAR diatas terlihat bagaimana tingkat kontribusi terbesar satu dan dua terhadap suatu variabel, yang kemudian dianalisis sebagai berikut :

1) Analisis VAR Terhadap Neraca Perdagangan

Kontribusi yang paling besar terhadap Neraca Perdagangan adalah Pengeluaran Pemerintah periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Investasi periode sebelumnya. Imbal hasil investasi akan menopang defisit suatu neraca perdagangan di suatu negara. Alokasi Pengeluaran pemerintah merupakan investasi bagi Sumber Daya Manusia yang meningkatkan daya investasi.

2) Analisis VAR Terhadap Inflasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Pengeluaran Pemerintah periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Investasi periode sebelumnya. Pengeluaran Pemerintah setiap daerah di Indonesia yang tidak stabil akan membuat ketimpangan terhadap daerah –

daerah lainnya di Indonesia sehingga menyebabkan terjadinya harga yang tidak stabil dan merata, Ketika alokasi pengeluaran Pemerintah merata maka diperlukan untuk berinvestasi sehingga tidak terjadi ketimpangan yang mendorong terjadinya inflasi.

3) Analisis VAR Terhadap Pengeluaran Pemerintah

Kontribusi yang paling besar terhadap Pengeluaran Pemerintah adalah Kurs sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Pengeluaran Pemerintah itu sendiri periode sebelumnya. Perekonomian harus melibatkan campur tangan pemerintah, dengan adanya campur tangan pemerintah perekonomian akan merata. Tujuan alokasi dana pemerintah baik di pusat dan daerah untuk dapat menjaga stabilitas harga yang berdampak pada nilai mata uang tersebut.

4) Analisis VAR Terhadap Investasi

Kontribusi yang paling besar terhadap Investasi adalah Pengeluaran Pemerintah itu sendiri dan kontribusi terbesar kedua adalah Investasi periode sebelumnya. Selain dari pengeluaran Pemerintah, hasil dari Investasi merupakan aset jangka Panjang bagi suatu negara, Investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan manfaat lainnya selain itu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam rangka memajukan kesejahteraan umum.

5) Analisis VAR Terhadap Kurs

Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Kurs itu sendiri periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Investasi periode

sebelumnya. Nilai tukar akan memengaruhi aktifitas investasi karena adanya fluktuasi nilai tukar yang membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya di negara lain.

6) Analisis VAR Terhadap Penerimaan Pemerintah

Kontribusi yang paling besar terhadap Penerimaan Pemerintah adalah Pengeluaran Pemerintah periode sebelumnya dan kontribusi terbesar kedua adalah Kurs periode sebelumnya. Pengeluaran Pemerintah tidak lepas dari Penerimaan pemerintah, pengeluaran pemerintah merupakan Ketika pengeluaran pemerintah dan penerimaan pemerintah tidak sejalan maka akan berdampak pada nilai mata uang suatu negara akibat dari kenaikan harga di suatu negara.

g. Impulse Response Function (IRF)

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah *Impulse response function*. Titik berat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model. Berikut hasil olah data uji IRF untuk variabel BOT :

Tabel 4.13: Impulse Response Function BOT

Period	BOT	INF	Response of BOT:			
			LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	4.046262	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.358058	-0.606713	-0.121370	-0.294711	-0.490417	-2.203353
3	-1.445605	0.574367	-1.170006	-1.096059	-0.752949	0.580403
4	-0.779094	-0.270912	-0.262697	-0.865338	-0.245446	0.455302
5	-0.285798	0.294655	0.248525	-0.540712	0.001340	-0.291319
6	-0.187791	0.375945	0.085196	-0.252878	0.091533	-0.268910
7	-0.099727	0.313308	-0.009147	-0.094614	0.114273	-0.257194
8	-0.077600	0.264943	-0.068827	-0.039787	0.090249	-0.239752
9	-0.090152	0.210566	-0.106115	-0.038675	0.056408	-0.185770
10	-0.097933	0.164490	-0.107131	-0.052941	0.032442	-0.141321

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.14: Ringkasan Hasil Impulse Response Function BOT

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	-	-
2	INF	+	+	+
3	GOV	+	+	-
4	INVES	+	-	-
5	KURS	+	+	+
6	TAX	+	-	-

Sumber : Tabel 4.13

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) BOT yakni sebesar (4.046262), kemudian tidak direspon semua variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari BOT sebesar (-0.285798), direspon positif oleh INF sebesar (0.294655), GOV sebesar (0.248525) dan KURS sebesar (0.001340). Kemudian direspon negatif oleh INVES sebesar (-0.540712) dan TAX sebesar (-0.291319).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.097933) direspon positif oleh INF sebesar (0.164490), KURS sebesar

(0.032442). Kemudian direspon negatif oleh GOV sebesar (-0.107131), INVES sebesar (-0.052941) dan TAX sebesar (-0.141321).

Tabel 4.15: Impulse Response Function INF

Period	Response of INF:					
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	1.840096	1.942847	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.013974	-0.823261	-0.182429	0.250627	0.012002	-0.588672
3	-0.333631	0.355208	-0.350724	-0.245952	-0.238146	-0.050105
4	-0.306141	-0.134627	-0.223664	-0.249974	-0.117714	0.235833
5	-0.113474	0.039524	0.046141	-0.192504	-0.029643	-0.045886
6	-0.074896	0.096875	0.031640	-0.106857	0.009902	-0.066130
7	-0.039459	0.088451	0.007947	-0.047092	0.027991	-0.066150
8	-0.022947	0.078578	-0.008740	-0.018403	0.027853	-0.069663
9	-0.023151	0.064990	-0.023988	-0.010819	0.019703	-0.057631
10	-0.025649	0.050658	-0.029050	-0.012518	0.012022	-0.044022

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.16: Ringkasan Hasil Impulse Response Function INF

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	-	-
2	INF	+	+	+
3	GOV	+	+	-
4	INVES	+	-	-
5	KURS	+	-	+
6	TAX	+	-	-

Sumber : Tabel 4. 15

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) INF yakni sebesar (1.942847) direspon positif oleh BOT sebesar (1.840096) kemudian tidak direspon semua variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari INF sebesar (0.039524), direspon positif oleh GOV (0.046141). Kemudian direspon negatif oleh BOT sebesar (-0.113474), INVES sebesar (-0.192504), KURS sebesar (-0.029643), dan sebesar TAX (-0.045886).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari INF sebesar (0.050658) direspon positif oleh KURS (0.012022). Kemudian direspon negatif oleh BOT sebesar (-0.025649), GOV sebesar (-0.029050) INVES sebesar (-0.012518) dan TAX sebesar (-0.044022).

Tabel 4.17: Impulse Response Function GOV

Period	Response of LOGGOV:					
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.051351	-0.017466	0.064777	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.021511	-0.019221	0.025953	0.014924	-0.000116	0.009481
3	0.017626	-0.018305	0.011951	0.015408	-0.001157	0.018707
4	0.016228	-0.019916	0.010051	0.013880	-0.001491	0.015143
5	0.012967	-0.016855	0.007984	0.010933	-0.002504	0.013134
6	0.010137	-0.015464	0.006372	0.008417	-0.002842	0.012820
7	0.008568	-0.013717	0.006022	0.006633	-0.002640	0.011376
8	0.007428	-0.011818	0.005656	0.005503	-0.002264	0.009827
9	0.006531	-0.010160	0.005129	0.004779	-0.001869	0.008470
10	0.005777	-0.008749	0.004546	0.004244	-0.001537	0.007271

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.18: Ringkasan Hasil Impulse Response Function GOV

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	+	+
2	INF	-	-	-
3	GOV	+	+	+
4	INVES	+	+	+
5	KURS	+	-	-
6	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4. 17

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) GOV yakni sebesar (0.064777) direspon positif oleh BOT sebesar (0.051351) dan direspon negative oleh INF sebesar (-0.017466). Kemudian tidak direspon semua variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.007984), direspon positif oleh BOT sebesar (0.012967) INVES sebesar (0.010933) dan TAX sebesar (0.013134) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.016855), dan KURS sebesar (-0.002504).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari GOV sebesar (0.004546) direspon positif oleh BOT Sebesar (0.005777), INVES sebesar (0.004244) dan TAX sebesar (0.007271) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.008749), dan KURS sebesar (-0.001537).

Tabel 4.19: Impulse Response Function INVES

Period	Response of LOGINVES:					
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.131842	0.042847	-0.039542	0.079717	0.000000	0.000000
2	0.005953	-0.075406	-0.042050	0.034068	-0.021713	0.005452
3	-0.018776	-0.026698	-0.027453	-0.012723	-0.031877	0.038789
4	-0.012248	-0.037254	-0.001547	-0.017468	-0.018895	0.039230
5	0.001111	-0.019271	0.016483	-0.010702	-0.008197	0.017595
6	0.006027	-0.010926	0.015161	-0.001604	-0.002201	0.010738
7	0.008526	-0.008096	0.011144	0.004251	0.000345	0.007051
8	0.008405	-0.006914	0.007226	0.006369	0.000567	0.005216
9	0.006882	-0.006609	0.004288	0.006076	-9.68E-05	0.005002
10	0.005297	-0.006440	0.002800	0.004835	-0.000727	0.005047

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.20: Ringkasan Hasil Impulse Response Function INVES

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	+	+
2	INF	+	-	-
3	GOV	-	+	+
4	INVES	+	-	+
5	KURS	+	-	-
6	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4. 19

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) INVES yakni sebesar (0.079717) direspon positif oleh BOT sebesar (0.131842) INF sebesar (0.042847) dan direspon negative oleh GOV sebesar (-0.039542). Kemudian tidak direspon semua variabel lainnya dalam penelitian.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari INVES sebesar (-0.010702), direspon positif oleh BOT sebesar (0.001111), GOV sebesar (0.016483) dan TAX sebesar (0.017595) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.019271), dan KURS sebesar (-0.008197).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari INVES sebesar (0.004835) direspon positif oleh BOT Sebesar (0.005297), GOV sebesar (0.002800) dan TAX sebesar (0.005047) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.006440), dan KURS sebesar (-0.000727).

Tabel 4.21: Impulse Response Function KURS

Period	Response of LOGKURS:					
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.050504	0.032705	0.039173	0.042711	0.036030	0.000000
2	0.046748	-0.001208	0.017662	0.051286	0.024760	-0.019950
3	0.023855	-0.000583	-0.005037	0.033959	0.006385	-0.006204
4	0.008442	-0.012937	-0.011026	0.016916	-0.002754	0.010042
5	0.003497	-0.014259	-0.004476	0.005699	-0.005393	0.011450
6	0.001868	-0.011787	0.000635	0.000942	-0.004884	0.010388
7	0.002300	-0.009157	0.003473	0.000201	-0.003219	0.008399
8	0.003177	-0.006902	0.004416	0.001029	-0.001727	0.006159
9	0.003584	-0.005347	0.004029	0.001945	-0.000857	0.004580
10	0.003488	-0.004437	0.003179	0.002397	-0.000505	0.003667

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.22: Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* KURS

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	+	+
2	INF	+	-	-
3	GOV	+	-	+
4	INVES	+	+	+
5	KURS	+	-	-
6	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4. 21

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) KURS yakni sebesar (0.036030) direspon positif oleh BOT sebesar (0.050504), INF sebesar (0.032705), GOV sebesar (0.039173), INVES sebesar (0.042711) dan direspon negative oleh GOV sebesar (-0.039542) dan tidak direspon oleh Variabel TAX.

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.005393), direspon positif oleh BOT sebesar (0.003497), INVES sebesar (0.005699) dan TAX sebesar (0.011450) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.014259), dan GOV sebesar (-0.004476).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari KURS sebesar (-0.000505) direspon positif oleh BOT Sebesar (0.003488), GOV sebesar (0.003179), INVES sebear (0.002397), dan TAX sebesar (0.003667) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.004437).

Tabel 4.23: Impulse Response Function TAX

Period	Response of LOGTAX:					
	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.081122	-0.029416	-0.001611	0.028020	0.004757	0.073446
2	0.037250	-0.043784	0.028450	0.027949	0.000565	-0.026002
3	0.003419	-0.008277	-0.005305	0.007785	-0.012449	0.019131
4	0.003568	-0.028270	-7.73E-05	0.003650	-0.007978	0.028418
5	0.008688	-0.018096	0.010632	0.002832	-0.004695	0.013667
6	0.007757	-0.013204	0.008905	0.004049	-0.002972	0.011627
7	0.007766	-0.011433	0.007415	0.005062	-0.001734	0.009880
8	0.007365	-0.009692	0.006171	0.005310	-0.001229	0.007879
9	0.006381	-0.008433	0.004789	0.004941	-0.001146	0.006860
10	0.005400	-0.007518	0.003823	0.004280	-0.001144	0.006147

Sumber : Output Eviews

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.24: Ringkasan Hasil Impulse Response Function TAX

No	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	BOT	+	+	+
2	INF	-	-	-
3	GOV	-	+	+
4	INVES	+	+	+
5	KURS	+	-	-
6	TAX	+	+	+

Sumber : Tabel 4. 23

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa dalam jangka pendek (periode 1) TAX yakni sebesar (0.073446) direspon positif oleh BOT sebesar (0.081122), INVES sebesar (0.028020), KURS sebesar (0.004757), dan direspon negative oleh INF sebesar (-0.029416) dan GOV sebesar (-0.001611).

Dalam jangka menengah (periode 5) dimana satu standar deviasi dari TAX sebesar (0.013667), direspon positif oleh BOT sebesar (0.008688), GOV sebesar (0.010632) dan INVES sebesar (0.002832) . Kemudian direspon negatif oleh INF sebesar (-0.018096), dan KURS sebesar (-0.004695).

Dalam jangka panjang (periode 10) satu standar deviasi dari TAX sebesar (0.006147) direspon positif oleh BOT Sebesar (0.005400), GOV sebesar (0.003823), INVES sebear (0.004280), dan direspon negatif oleh INF sebesar (-0.007518), dan KURS sebesar (-0.001144).

h. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengetahui presentasi kontribusi masing-masing variabel terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel tersebut. Dengan menggunakan metode variance decomposition dalam Eviews 10 diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) BOT

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program evIEWS 10:

Tabel 4.25: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of BOT

Period	S.E.	Variance Decomposition of BOT:					
		BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	4.046262	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.697382	74.77970	1.668223	0.066759	0.393623	1.089980	22.00171
3	5.287639	66.49067	2.496492	4.948814	4.607437	2.887929	18.56865
4	5.452052	64.58295	2.595101	4.887002	6.852878	2.919049	18.16302
5	5.507484	63.55875	2.829360	4.992750	7.679511	2.860592	18.07903
6	5.537226	62.99281	3.260008	4.962931	7.805798	2.857270	18.12118
7	5.554928	62.62421	3.557380	4.931623	7.785139	2.881406	18.22025
8	5.568248	62.34437	3.766777	4.923335	7.753042	2.893907	18.31857
9	5.577482	62.16425	3.896844	4.943245	7.732202	2.894561	18.36890
10	5.583928	62.05155	3.974627	4.968646	7.723348	2.891258	18.39057

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa BOT dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 100.0% yang dijelaskan oleh BOT itu sendiri. Sedangkan variabel lainnya yaitu

INF, GOV, INVES, KURS dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi BOT dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 63.55% yang dijelaskan oleh BOT itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi BOT adalah TAX sebesar 18.07%, INVES sebesar 7,67%, GOV sebesar 4.99%, KURS sebesar 2.86% dan INF sebesar 2.82%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 61.05% yang dijelaskan oleh BOT itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi BOT adalah TAX sebesar 18.39%, INVES sebesar 7.72%, GOV sebesar 4.96%, INF sebesar 3.97% dan KURS sebesar 2.89%.

Tabel 4.26: Rekomendasi Kebijakan Untuk BOT

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	BOT (100%)	-
Jangka Menengah (5)	BOT (63.55%)	TAX (18.07%)
Jangka Panjang (10)	BOT (62.05%)	TAX (18.39%)

Sumber : Tabel 4.25

2) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) INF*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.27: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of INF

Period	S.E.	Variance Decomposition of INF:					
		BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	2.675931	47.28585	52.71415	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.877731	40.88894	53.76443	0.401870	0.758501	0.001739	4.184522
3	2.959990	39.91832	52.25777	1.783788	1.407358	0.648944	3.983828
4	3.009215	39.65802	50.76223	2.278348	2.051745	0.780907	4.468750
5	3.018606	39.55295	50.46401	2.287559	2.445689	0.785699	4.464094
6	3.023883	39.47637	50.39068	2.290530	2.562037	0.784032	4.496354
7	3.026663	39.42088	50.38355	2.287014	2.581541	0.791145	4.535865
8	3.028768	39.37185	50.38086	2.284669	2.581646	0.798503	4.582465
9	3.030280	39.33841	50.37659	2.288657	2.580345	0.801933	4.614063
10	3.031320	39.31857	50.36994	2.296270	2.580279	0.802956	4.631986

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 52.71% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri, BOT sebesar 47.28%. Sedangkan variabel lainnya yaitu GOV, INVES, KURS dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi INF dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 50.46% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF adalah BOT sebesar 39.55%, TAX sebesar 4.46%, INVES 2.44 % GOV sebesar 2.28%, KURS sebesar 0.78%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 50.36% yang dijelaskan oleh INF itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INF adalah BOT sebesar 39.31%, TAX sebesar 4.63%, INVES sebesar 2.58%, GOV sebesar 2.29% dan KURS sebesar 0.80%.

Tabel 4.28: Rekomendasi Kebijakan Untuk INF

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	INF (52.71%)	BOT (47.28%)
Jangka Menengah (5)	INF (50.46%)	BOT (39.55%)
Jangka Panjang (10)	INF (50.36%)	BOT (39.31%)

Sumber : Tabel 4.27

3) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) GOV*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program eviews 10:

Tabel 4.29: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of GOV

Period	Variance Decomposition of LOGGOV:						
	S.E.	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.084488	36.94191	4.273833	58.78426	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.094639	34.60817	7.531180	54.37010	2.486846	0.000151	1.003553
3	0.101655	33.00194	9.769977	48.50591	4.452872	0.013086	4.256217
4	0.107327	31.89252	12.20811	44.39204	5.667219	0.031031	5.809077
5	0.111055	31.15021	13.70563	41.97799	6.262224	0.079803	6.824138
6	0.113838	30.43900	14.88908	40.26432	6.506538	0.138265	7.762788
7	0.115919	29.90211	15.75948	39.10128	6.602390	0.185203	8.449537
8	0.117457	29.52434	16.36201	38.31620	6.650189	0.217535	8.929722
9	0.118601	29.26028	16.78148	37.76706	6.684767	0.238195	9.268221
10	0.119458	29.07622	17.07817	37.37247	6.715514	0.251337	9.506281

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa GOV dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 58.78% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri, BOT sebesar 36.94%, INF 4.27%, Sedangkan variabel lainnya yaitu INVES, KURS dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi GOV dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 41.97% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV adalah BOT sebesar 31.15%, INF sebesar 13.70%, TAX 6.82 % INVES sebesar 6,26%, KURS sebesar 0.07%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 37.37% yang dijelaskan oleh GOV itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi GOV adalah BOT sebesar 29.07%, INF sebesar 17.07%, TAX sebesar 9.50%, INVES sebesar 6.71% dan KURS sebesar 0.25%.

Tabel 4.30: Rekomendasi Kebijakan Untuk GOV

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	GOV (58.78%)	BOT (36.94%)
Jangka Menengah (5)	GOV (41.97%)	BOT (31.15%)
Jangka Panjang (10)	GOV (37.37%)	BOT (29.07%)

Sumber : Tabel 4.29

4) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) INVES*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.31: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of INVES*

Period	Variance Decomposition of LOGINVES:						
	S.E.	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.164732	64.05503	6.765289	5.761937	23.41775	0.000000	0.000000
2	0.190494	47.99857	20.72839	9.181468	20.71044	1.299242	0.081899
3	0.201965	43.56559	20.18822	10.01589	18.82165	3.647074	3.761576
4	0.211024	40.24220	21.60862	9.179755	17.92554	4.142351	6.901538
5	0.213698	39.24420	21.88447	9.546415	17.73058	4.186470	7.407872
6	0.214884	38.89087	21.90208	9.939134	17.54097	4.150879	7.576057
7	0.215651	38.77093	21.88746	10.13560	17.45523	4.121650	7.629132
8	0.216204	38.72402	21.87795	10.19552	17.45286	4.101285	7.648371
9	0.216600	38.68352	21.89113	10.19746	17.46780	4.086324	7.673756
10	0.216892	38.63894	21.92031	10.18665	17.47043	4.076437	7.707234

Sumber : Output *Eviews 10*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa INVES dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 23.41% yang dijelaskan oleh INVES itu sendiri, BOT sebesar 64.05%, INF 6.76%, GOV 5.76%, Sedangkan variabel lainnya yaitu KURS dan TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi INVES dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 17.73% yang dijelaskan oleh INVES itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INVES adalah BOT sebesar 39.24%, INF sebesar 21.88%, GOV 9.54% TAX sebesar 7.40%, KURS sebesar 4.18%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 17.47% yang dijelaskan oleh INVES itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi INVES adalah BOT sebesar 38.68%, INF sebesar 21.92%, GOV sebesar 10.18%, TAX sebesar 7.70% dan KURS sebesar 4.07%.

Tabel 4.32: Rekomendasi Kebijakan Untuk INVES

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	BOT (64.05%)	INVES (23.41%)
Jangka Menengah (5)	BOT (39.24%)	INF (21.88%)
Jangka Panjang (10)	BOT (38.63%)	INF (21.92%)

Sumber : Tabel 4.31

5) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) KURS*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance*

Decomposition (FEVD) dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.33: Hasil Uji *Variance Decomposition (FEVD) of KURS*

Period	S.E.	Variance Decomposition of LOGINVES:					
		BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.164732	64.05503	6.765289	5.761937	23.41775	0.000000	0.000000
2	0.190494	47.99857	20.72839	9.181468	20.71044	1.299242	0.081899
3	0.201965	43.56559	20.18822	10.01589	18.82165	3.647074	3.761576
4	0.211024	40.24220	21.60862	9.179755	17.92554	4.142351	6.901538
5	0.213698	39.24420	21.88447	9.546415	17.73058	4.186470	7.407872
6	0.214884	38.89087	21.90208	9.939134	17.54097	4.150879	7.576057
7	0.215651	38.77093	21.88746	10.13560	17.45523	4.121650	7.629132
8	0.216204	38.72402	21.87795	10.19552	17.45286	4.101285	7.648371
9	0.216600	38.68352	21.89113	10.19746	17.46780	4.086324	7.673756
10	0.216892	38.63894	21.92031	10.18665	17.47043	4.076437	7.707234

Sumber : Output *Eviews 10*

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 15.68% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri, BOT sebesar 30.81%, INVES 22.03%, GOV 18.53%, INF 12.92% Sedangkan variabel TAX tidak merespon sama sekali dan tidak mempengaruhi KURS dalam jangka pendek.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 11.41% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS adalah INVES sebesar 34.00%, BOT sebesar 30.92%, GOV 11.55% INF sebesar 8.27%, KURS sebesar 3.83%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 11.16% yang dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi KURS adalah INVES sebesar 32.71, BOT sebesar 29.93%, GOV sebesar 11.41%, INF sebesar 9.70% dan TAX sebesar 5.06%.

Tabel 4.34: Rekomendasi Kebijakan Untuk KURS

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	BOT (30.81%)	INVES (22.03%)
Jangka Menengah (5)	INVES (34.00%)	BOT (30.92%)
Jangka Panjang (10)	INVES (32.71%)	BOT (29.93%)

Sumber : Tabel 4.30

6) *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) TAX*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* dengan bantuan program *eviews 10*:

Tabel 4.35: Hasil Uji Variance Decomposition (FEVD) of TAX

Period	Variance Decomposition of LOGTAX:						
	S.E.	BOT	INF	LOGGOV	LOGINVES	LOGKURS	LOGTAX
1	0.116837	48.20819	6.338947	0.019014	5.751326	0.165766	39.51675
2	0.138645	41.45378	14.47448	4.224118	8.148036	0.119377	31.58021
3	0.141111	40.07618	14.31702	4.219112	8.170112	0.893507	32.32407
4	0.146999	36.98876	16.89139	3.887902	7.590331	1.117898	33.52372
5	0.149471	36.11333	17.80306	4.266302	7.377264	1.179899	33.26014
6	0.151049	35.62643	18.19720	4.525221	7.295792	1.194075	33.16128
7	0.152276	35.31458	18.46881	4.689678	7.289187	1.187867	33.04987
8	0.153187	35.12732	18.65024	4.796401	7.322997	1.180227	32.92282
9	0.153863	34.99135	18.78715	4.851225	7.361898	1.175424	32.83295
10	0.154374	34.88215	18.90000	4.880456	7.390040	1.173134	32.77422

Sumber : Output Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa TAX dalam jangka pendek (periode 1), perkiraan error variance sebesar 39.51% yang dijelaskan oleh TAX itu sendiri, BOT sebesar 48.20%, INF 6.33%, INVES 5.75%, KURS 0.16%, GOV 0.01%.

Dalam jangka menengah (periode 5) perkiraan error variance sebesar 33.26% yang dijelaskan oleh TAX itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi TAX adalah BOT sebesar 36.11%, INF sebesar 17.80%, INVES 7.37% 11.55% GOV sebesar 4.26%, KURS sebesar 1.17%.

Dalam jangka panjang (periode 10) perkiraan error variance sebesar 32.77% yang dijelaskan oleh TAX itu sendiri. Variabel lain yang paling besar mempengaruhi TAX adalah BOT sebesar 34.88%, INF sebesar 18.90%, INVES sebesar 7.39%, GOV sebesar 4.88% dan KURS sebesar 1.17%.

Tabel 4.36: Rekomendasi Kebijakan Untuk TAX

Periode	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (1)	BOT (48.20%)	TAX (39.51%)
Jangka Menengah (5)	BOT (36.11%)	TAX (33,26%)
Jangka Panjang (10)	BOT (34.88%)	TAX (32.72)

Sumber : Tabel 4.32

C. Pembahasan

1. Pembahasan *Vector Autoregressive (VAR)*

Berdasarkan hasil analisis *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)* diketahui beberapa interaksi yang terjadi antara Instrumen kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia . Adapun interaksi variabel kebijakan Moneter dan Fiskal terlihat *Variance Decomposition* menggambarkan variabel kebijakan yang lebih optimal. Untuk lebih jelasnya berikut hasil interaksi kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia.

Tabel 4.37: Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia

Variabel Kebijakan Moneter	Neraca Perdagangan		
	PENDEK	MENEGAH	PANJANG
INF	47.28%	39.55%	39.31%
KURS	30.81%	30.92%	29.93%
Variabel Kebijakan Fiskal	Neraca Perdagangan		
	PENDEK	MENEGAH	PANJANG
TAX	48.20%	36.11%	34.88%
GOV	36.94%	31.15%	29.07%
INVES	64.05%	39.24%	38.63%

Sumber : Ouput Eviews 2023

Berdasarkan Tabel 4.33 Interaksi Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia diketahui bahwa efektivitas interaksi kebijakan moneter dan fsikal yang paling mempengaruhi terhadap perdangangan internasional di Indonesia jangka pendek dilakukan dengan kebijakan Fisikal melalui variabel Investasi, investasi jangka pendek merupakan investasi dengan prosedur pengelolaan dalam waktu singkat, biasanya sekitar satu tahun, untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan dari jenis investasi ini bisa dicairkan atau diperoleh dalam waktu lebih cepat. Investasi jangka pendek bisa digunakan untuk sarana penyimpanan atau tabungan dana darurat yang menguntungkan karena bisa memperoleh keuntungan dari kenaikan investasi yang dilakukan (M . Hedrizal 2010).

Sedangkan dalam jangka menengah dan Panjang efektivitas kebijakan yang paling mempengaruhi dalam perdangangan internasional di Indonesia dilakukan oleh kebijakan moneter yaitu melalui variabel Inflasi. Inflasi merupakan fenomena kenaikan harga suatu barang secara terus menerus, kenaikan harga suatu barang

akan berdampak pada perdagangan internasional. Dampak inflasi di suatu negara memengaruhi pendapatan dan ekspor. Pada keadaan inflasi, daya saing terhadap barang-barang ekspor dapat berkurang karena harga barang ekspor menjadi mahal. Hal ini tentu saja menyulitkan negara dan eksportir. (Alvaro, 2019). Jika suatu negara mengalami inflasi, maka barang yang diproduksi oleh negara tersebut tidak akan mampu bersaing di pasar internasional. Ini disebabkan karena harga barang-barang dalam negeri mengalami kenaikan sehingga para produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal (Manurung, 2023)

Tabel 4.38: Optimalisasi Kebijakan melalui Variabel Penelitian

Variabel	Optimalisasi Kebijakan		
	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
BOT	BOT(100%)	BOT (63.55%) TAX (18.07%)	BOT (62.05) TAX (18.39)
INF	INF (52.71%) BOT (47.28%)	INF (50.46%) BOT (39.55%)	INF (50.36%) BOT (39.31%)
GOV	GOV (58.78%) BOT (36.94%)	GOV (41.97%) BOT (31.15%)	GOV (37.37%) BOT (29.07%)
INVES	BOT (64.05%) INVES (23.41%)	BOT (39.24%) INF (21.88%)	BOT (38.63%) INF (21.92%)
KURS	BOT (30.81%) INVES (22.03%)	INVES (34.00%) BOT (30.92%)	INVES 32.71%) BOT (29.93%)
TAX	BOT (48.20%) TAX (39.51%)	BOT (36.11%) TAX (33.26%)	BOT (34.88%) TAX (32.72%)

Sumber : Output Eviews 10

1. Optimalisasi Melalui Variabel Neraca Perdagangan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian Neraca Perdagangan dilakukan oleh kebijakan Neraca Perdagangan itu sendiri, dalam jangka menengah dan Panjang pengendalian Neraca Perdagangan dilakukan oleh variabel Neraca Perdagangan itu sendiri dan Penerimaan Pemerintah. Apabila tingkat Neraca Perdagangan mengalami kenaikan dan

penurunan maka akan berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan itu sendiri dan Pengeluaran Pemerintah.

Neraca perdagangan adalah selisih antara nilai ekspor dan nilai impor suatu negara dalam suatu periode tertentu. Ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor disebut sebagai surplus perdagangan. Ketika nilai impor lebih besar dari nilai ekspor, maka disebut defisit perdagangan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wistiasari & Devina Wistiasari, Venny Angelin, Velly Fitri Utam, 28-32) dimana Perdagangan Internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika suatu negara lebih banyak melakukan ekspor daripada impor maka pendapatan nasional negara tersebut akan meningkat sehingga nantinya berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Perdagangan internasional ini menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan *Gross Domestic Product* atau GDP. Perdagangan internasional memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan Gross Domestic Product atau GDP, artinya perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan total nilai dari produksi barang maupun jasa yang dijual oleh suatu negara pada negara lain selama satu tahun lamanya (Manurung, 2023).

2. Optimalisasi Melalui Variabel Inflasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek, menengah dan Panjang pengendalian Inflasi dilakukan oleh variabel Inflasi itu sendiri dan Neraca Perdagangan. Apabila tingkat Inflasi mengalami kenaikan dan penurunan maka akan berpengaruh terhadap Inflasi itu sendiri dan Neraca Perdagangan.

(Grubacic, 2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara inflasi dan Neraca Perdagangan. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Grubacic, 2002) tentang Inflasi, kurs Terhadap Neraca Perdagangan adalah Variabel Ekonomi yang saling berhubungan sama lain. Julaihah dan Insukindro (2004) menyatakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pergerakan Nilai tukar suatu Negara yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum dan terus menerus (bukan satu macam barang saja). Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin besar jumlah uang yang diminta. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya Tingkat Inflasi.

3. Optimalisasi Melalui Variabel Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, menengah, dan Panjang pengendalian Pengeluaran Pemerintah dilakukan oleh Pengeluaran Pemerintah itu sendiri dan Neraca Perdagangan. Apabila tingkat Pengeluaran Pemerintah mengalami kenaikan dan penurunan maka akan berpengaruh terhadap Pengeluaran Pemerintah Itu sendiri dan Neraca Perdagangan. Variabel Pengeluaran Pemerintah secara parsial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Perdagangan Internasional di Indonesia tahun 1989-2018 (Siska Selfiana, 2020) peran pemerintah dalam perdagangan internasional sangat mutlak, pengeluaran pemerintah akan sejalan dengan pendapatan pemerintah. Semakin besar pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, sebaliknya semakin kecil pengeluaran

pemerintah maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi. (Agustina, 2019).

4. Optimalisasi Melalui Variabel Kurs

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa untuk jangka pendek pengendalian Kurs dilakukan oleh Neraca Perdagangan dan Investasi . Dalam jangka menengah dan jangka panjang melalui variabel Investasi dan Neraca Perdagangan. Apabila tingkat Kurs mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap Neraca Perdagangan dan Investasi

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (A.M, 2013) nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia. Oleh karena itu, kebijakan menjaga nilai tukar pada level yang tepat merupakan kebijakan yang perlu dilakukan agar nilai mata uang suatu negara dapat terjaga. Nilai tukar akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi pada perdagangan internasional sesuai dengan penelitian (kasmir, 2008). Hubungan antara kurs domestik terhadap investasi dalam negeri adalah positif. Menguatnya nilai mata uang domestik (kurs domestik) terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri (Manurung, 2023)

5. Optimalisasi Melalui Variabel Neraca Investasi

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jangka pendek pengendalian Investasi dilakukan oleh kebijakan Neraca Perdagangan dan Investasi itu sendiri, dalam jangka menengah dan Panjang pengendalian Neraca Perdagangan dilakukan oleh variabel Neraca Perdagangan Inflasi. Apabila tingkat Investasi mengalami kenaikan dan penurunan maka akan berpengaruh

terhadap Neraca Perdagangan , Investasi dan Inflasi. Hubungan antara inflasi, neraca Perdagangan dan investasi memiliki hubungan yang kuat, pada saat laju inflasi tinggi maka dapat dikendalikan melalui investasi. Investasi merupakan tabungan masa yang membawa keuntungan baik dalam perdagangan internasional investasi merupakan penopang dalam meningkatkan pertumbuhan suatu negara (Sedyaningrum, 2016).

6. Optimalisasi Melalui Variabel Penerimaan Pemerintah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, menengah dan Panjang pengendalian Pengeluaran Pemerintah dilakukan oleh kebijakan Neraca Perdagangan dan Pengeluaran Pemerintah Itu sendiri. Apabila tingkat Pengeluaran Pemerintah mengalami kenaikan dan penurunan maka akan berpengaruh terhadap Nerca Perdagangan dan Pengeluaran Pemerintah itu sendiri. Semakin besar pengeluaran pemerintah maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, sebaliknya semakin kecil pengeluaran pemerintah maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi yang akan terjadi. (Agustina, 2019). Penerimaan pemerintah sejalan dengan pengeluaran pemerintah .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penelitian ini memiliki model yang baik, dimana spesifikasi model yang terbentuk memiliki hasil stabil, yang menunjukkan bahwa semua unit roots berada dalam lingkaran gambar *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomial*. Kontribusi yang paling besar terhadap Neraca Perdagangan adalah Pengeluaran Pemerintah dan Investasi periode sebelumnya, Kontribusi yang paling besar terhadap Inflasi adalah Pengeluaran Pemerintah dan Investasi periode sebelumnya, Kontribusi yang paling besar terhadap Pengeluaran Pemerintah adalah Kurs dan Pengeluaran Pemerintah itu sendiri periode sebelumnya, Kontribusi yang paling besar terhadap Investasi adalah Pengeluaran Pemerintah dan Investasi itu sendiri periode sebelumnya, Kontribusi yang paling besar terhadap Kurs adalah Kurs itu sendiri dan Investasi periode sebelumnya, Kontribusi yang paling besar terhadap Penerimaan Pemerintah adalah Pengeluaran Pemerintah dan Kurs periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter dan fiskal, baik

respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

Berdasarkan hasil kesimpulan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) diketahui Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Neraca Perdagangan dilakukan oleh Neraca Perdagangan itu sendiri dan Penerimaan Pemerintah, Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Inflasi hanya dilakukan oleh Inflasi itu sendiri dan Neraca Perdagangan, Untuk jangka pendek, menengah dan panjang pengendalian Pengeluaran Pemerintah hanya dilakukan oleh Pengeluaran Pemerintah itu sendiri dan Neraca Perdagangan, Untuk jangka pengendalian Investasi hanya dilakukan oleh Neraca Perdagangan dan Investasi itu sendiri, untuk jangka menengah dan Panjang hanya dilakukan oleh Neraca Perdagangan dan Inflasi, Untuk jangka pendek pengendalian Kurs hanya dilakukan oleh Neraca Perdagangan dan Investasi. Kemudian dalam jangka menengah dan Panjang dilakukan dengan Investasi dan Neraca Perdagangan, Untuk jangka pendek menengah dan Panjang pengendalian Penerimaan Pajak hanya dilakukan oleh Neraca Perdagangan dan Penerimaan Pajak itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah diharapkan dapat lebih menekan dan mengoptimalkan pengeluaran Pemerintah baik di Pusat dan Daerah, sehingga dari

pengoptimalan dana tersebut dapat di alokasikan Kembali dalam perdagang internasional khususnya Investasi. Dengan berinvestasi akan meningkatkan pendapatan sehingga terciptanya pertumbuhan ekonomi yang baik

- 2) Bank Indonesia di harapkan dapat menjaga instrumen kebijakan moneter melalui inflasi, inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perdagangan internasional yang menentukan surplus atau depisitnya suatu perdagangan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel dan mengembangkan metode penelitian yang lebih optimal sehingga dapat memberikan hasil yang baik yang berhubungan dengan Perdagangan Internasional

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, G. (2013, 01 07). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, hal. 1-18.
- Adnyana, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan. *E-Journal Universitas adnyana*, 69-78.
- Agustina, E. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan . *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283.
- Alvaro, R. (2019). PENGARUH NILAI KURS, INFLASI, DAN PDB TERHADAP EKSPOR TEMBAGA DI INDONESIA. *Pusat kajian anggaran*, 39.
- Ariefianto. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan*. Jakarta: Erlangga.
- Arsana. (2004). *Vector Auto Regressive*. Jakarta: Laboratorium Komputasi Ilmu.
- Astiyah., S. d. (2016). *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi.
- Astuti,, B. (2020). The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy. *Journal of Primary Education*.
- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Deliarnov. (1995). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Djamin, Z. (1993). *Perencanaan dan Analisa Proyek*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Enders. (1995). *Applied Econometric Time Series*. New York: Jhon Wiley & Sons.
- Grange. (1988). Some Recent Development in a Concept of Causality. *Journal of Econometrics*, 39, 199-211.
- Granger. (1969). Investigating Causal Relations by Econometric Models and. *Econometrica*.
- Grubacic. (2002). Economic Change and Restructuring. *Econ Paper*, 35.
- Gujarati. (2003). *Ekonomi Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hany, H. (2009). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan*. Bogor: Ghalia Indoesia.

- Hidayat. (2011). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, D. &. (1989). *Ekonomi Indonesia: Masalah dan Prospek 1989/1990*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Iswardono. (1997). *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan. (2003). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Jakarta: PT. RAYA GRAFINDO PERSADA.
- kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krugman, P. R. (2005). *Ekonomi Internasional Teori. Dan Kebijakan*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kuncoro. (2011). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Lindert, P. (1994). *Ekonomi Internsional*. Jakarta: Bumi Askara.
- M.S, A. (2003). *kspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta Pusat: Cetakan Kedelapan. Penerbit. Lembaga Manajemen PPM. Mahyus, E.
- (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga. Mangkoesobroto,
- G. (2001). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE. Mankiw. (2006). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, R. (2023). Analisis Pengaruh Kurs Dan Investasi Terhadap Inflasi Sumatera Utara Tahun 2001-2020. *Jurnal Management Ekonomi dan Bisnis*.
- Marbun, L. (2015). Pengaruh Produksi, Kurs, dan Gross Domestic Product (GDP). *Economics Development Analysis Journal*, 129-136.
- Martono. (2011). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA,.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nanga, K. d. (2005). *Makro Ekonomi: teori, masalah, dan kebijakan*. Jakarta: PT.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nopirin. (1999). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- Nasution, L. N., Rusiadi, A. N., & Putri, D. 2022. Impact of monetary policy on poverty levels in five asean countries.
- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Oktavia dan Martani, D. (2013). ingkat Pengungkapan dan Penggunaan. Derivatif Keuangan dalam Aktivitas Penghindaran Pajak. *Jurnal*, Volume 10 No 2 Desember 2013.
- Pohan. (2008). *Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Rangkyu, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- Rusiadi, S., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Dynamic rational expectations model and covid-19 on money demand in carisi countries.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkyu, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Rangkyu, D.M. dan B., Mesra. 2022. *Ekonomi Moneter Internasional*. LPPM Undikma. Mataram.

- Rangkuty, D.M. dan Pangeran. 2023. Ekspor Impor. Tahta Media Group. Klaten.
- Rangkuty, D.M. dan Yusuf, Mohammad. 2020. Ekonomi Moneter. Manhaji. Medan.
- Rangkuty, D.M. dan Efendi, Bakhtiar. 2022. TEORI EKSPOR (Studi Kasus: Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN). LPPM Undikma. Mataram.
- Rangkuty, D.M. dkk. 2022. TEORI INFLASI (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19). Deepublish. Yogyakarta.
- Ritonga dan Firdaus, Y. (2007). *Ekonomi dan Akuntansi*. Jakarta: PT. Phibeta. Aneka Guna.
- Rusiadi. (2013). *Metode Penelitian, Manajemen Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan*. Medan: USU Press.
- Salvatore. (1997). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore. (2004). *Theory and Problem of Micro Economic Theory*. Jakarta: Erlangga.
- Schumacher. (2013). Deconstructing the theory of comparative advantage. *World Economic*, 83-105.
- Sedyaningrum. (2016). Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Dan Daya Beli Masyarakat Di Indonesia Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:iv-2015. *Jurnal Adminidtrai S1 Universitas Brawijaya*.
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Dhalia.
- Siska Selfiana, L. T. (2020). PENGARUH PERDAGANGAN INTERNASIONAL, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1989-2018. *DINAMIC : DIRECTORY JOURNAL OF ECONOMIC*.
- Soekartawi. (2001). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali.
- Suhendi, Rusiadi., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Post-covid-19 economic stability changes in nine countries of asia pacific economic cooperation
- Tambunan. (2001). *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia.

The Effectiveness Of The Exchange Rate on The Amount of Foreign Exchange Reserves in Indonesia DR Dwitama, LN Nasution, B Efendi, WI Sari - Economic: Journal Economic and Business, 2022 Halaman 14-19

Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.